

**ANALISIS KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Ulfa Fajria Ayub

No. Mahasiswa: 14312361

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Ulfa Fajria Ayub

No. Mahasiswa: 14312361

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 24 Mei 2018

Penulis,



(Ulfa Fajria Ayub)

**ANALISIS KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Ulfa Fajria Ayub

No. Mahasiswa: 14312361

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 10 Mei 2018

Dosen Pembimbing.



(Fitra Roman Cahaya, SE., M.Com., Ph.D.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA
PERUSAHAAN DI INDONESIA

Disusun Oleh : **ULFA FAJRIA AYUB**

Nomor Mahasiswa : **14312361**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

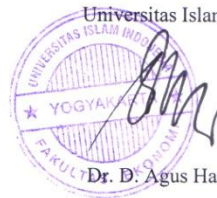
Pada hari Jum'at, tanggal: 8 Juni 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Fitra Roman Cahaya, SE, M.Com., Ph.D.

Penguji : Sigit Handoyo, SE., M.Bus



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTO

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”.

(QS Al-Insyirah:7)

“Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.

(QS Thaaha:25-28)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kualitas Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan di Indonesia”**. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW selaku suri tauladan bagi seluruh alam semesta.

Pada saat pembuatan karya tulis ini tentunya tidak lepas dari segala kekurangan dan kesalahan, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya akan adanya perbaikan demi kesempurnaan pada hasil penelitian selanjutnya. Adapun tak lupa dari penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang amat mendalam atas dukungan baik secara lahir maupun batin kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kelancaran dan mempermudah segala urusan baik pada saat pengerjaan skripsi ini berlangsung maupun setelah skripsi ini selesai. Sehingga tak henti-hentinya penulis bersyukur dan berterimakasih atas segala nikmat yang telah diberikan.
2. Kedua orangtua tersayang (Bapak Ikhsan & Ibu Tari) yang tidak pernah berhenti untuk menyayangi, mendoakan anak-anaknya, memberi dukungan di setiap keadaan. Terima kasih juga kepada adikku, Luthfi Nugraha yang selalu menjadi penghibur dikala gundah.

3. Terimakasih untuk Bapak Fitra Roman Cahaya, S.E., M.Com., Ph.D. yang telah membimbing dan membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Terimakasih atas segala saran dan pengetahuan yang telah diberikan, semoga semua jasa yang telah bapak berikan dapat bermanfaat baik saat ini maupun kedepannya dan semoga menjadi amal jariyah bagi bapak. Amin Ya Rabbal Alamin.
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Pd.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.
5. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si, M.Com.(Si), Ph.D., selaku Ketua Prodi Akuntansi serta segenap jajaran staf pengajar Prodi Akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan kepada penulis.
7. Teman-teman dari Keluarga Besar AKHWAT TANGGUH (Cindy, Dina, Gina, Hanief, Laela, dan Rafani) semoga kita selalu menjadi keluarga sampai tua nanti, bangga dan senang dapat menjadi bagian dari kalian semua!
8. Sahabat-sahabat NGABSURD (Rita, Shinta, Aza, Rona, Upik, Virda, dan Astrid) yang selalu saling mendukung hingga kini kala merajut asa, meskipun sekarang tersebar di penjuru Indonesia.
9. Keluarga besar EKONOMIKA yang selama ini menjadi tempat berproses selama 3 tahun ini. Dimana penulis mengalami banyak proses suka-duka dan menempa diri, serta tempat “berpaling sejenak” dari dunia akuntansi.

10. Teman-teman DAPUR JAMU (Alfi dan Dita), yang mana menjadi partner bisnis dengan penuh dinamika selama masa perkuliahan ini.
11. Teman-teman KKN MOVEMENT 156 (Hasyim, Mega, Afandi, Aufa, Dito, Ikhsan, Ita, Cindy) yang sangat penulis hormati dan sayangi, terimakasih atas waktunya selama satu bulan! *It was a great memories lur!*
12. Partner AYCE Malaysia *chapter* Jogja (Izza) yang selama ini selalu saling mengingatkan, mendukung, dan mendoakan meskipun beda kampus.
13. Seluruh teman-teman pleton JADAH-TEMPE dan pelatih yang hingga saat ini masih memberikan dukungan bagi penulis, meskipun sudah tersebar di seantero Jogja.
14. Tim ASISTENSI RISET DOSEN UII 2017/2018 (Pak Pandu, Mas Ari, Mba Fitra, Mas Taufik, Reskita, dan Budi). Terima kasih atas bantuan masukan dan saran selama 6 bulan kita lalui bersama.
15. Squad FATIMAH AZZAHRA (Tri, Nadya, dan Irma) yang langsung bisa menjalin *chemistry* sekilat dan seharmonis ini selama APJ Cup 2017. Sukses buat kita semua, *lur!*
16. Teman-teman bimbingan pak Roman (Puspita, Luluk, Budi, Tiyas, dan Adin) yang selalu saling menyemangati dan berbagi informasi.
17. Untuk semua pihak, teman-teman yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu terimakasih banyak atas dukungan, doa, dan bantuan dari kalian semua. Penulis sangat menghargai itu semua.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga amal ibadah kalian dibalas oleh Allah SWT dan mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang telah penulis lakukan selama ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Mei 2018.

(Ulfa Fajria Ayub)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi	v
Moto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN	7
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 LANDASAN TEORI	10
2.1.1 Teori Legitimasi	10
2.1.2 Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	12

2.1.3 Anggota Wanita dalam Dewan Direksi.....	13
2.1.4 Jasa <i>Assurance</i>	14
2.1.5 Kepemilikan Publik.....	15
2.1.6 Kepemilikan Pemerintah.....	17
2.1.7 Ukuran Perusahaan.....	18
2.1.8 Tipe Industri.....	19
2.2 PENELITIAN TERDAHULU.....	20
2.3 HIPOTESIS PENELITIAN.....	22
2.3.1 Anggota Wanita dalam Dewan Direksi.....	22
2.3.2 Jasa <i>Assurance</i>	23
2.3.3 Kepemilikan Publik.....	24
2.3.4 Kepemilikan Pemerintah.....	25
2.4 KERANGKA KONSEPTUAL.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 POPULASI DAN SAMPEL.....	27
3.2 VARIABEL PENELITIAN.....	27
3.2.1 Variabel Dependen.....	28
3.2.2 Variabel Independen.....	30
3.2.3 Variabel Kontrol.....	34
3.3 METODE PENGUMPULAN DATA.....	36
3.4 TEKNIK ANALISIS DATA.....	37
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	38
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	38

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi.....	40
3.4.4 Uji Signifikansi Simultan	41
3.4.5 Uji Signifikansi Parsial.....	41
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN	42
4.1 SAMPEL PENELITIAN	42
4.2 ANALISIS DESKRIPTIF	43
4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Independen	43
4.2.2 Statistik Deskriptif Variabel Kontrol.....	48
4.2.3 Statistik Deskriptif Variabel Dependen.....	51
4.3 ANALISIS STATISTIK	56
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	56
4.4 HASIL REGRESI BERGANDA	59
4.4.1 Uji Koefisiensi Determinasi	62
4.4.2 Uji Statistik F.....	62
4.5 PENGUJIAN HIPOTESIS	62
4.6 PEMBAHASAN	64
4.6.1 Tingkat Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan di Indonesia	64
4.6.2 Pengaruh Anggota Wanita dalam Dewan Direksi terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.....	65
4.6.3 Pengaruh Jasa <i>Assurance</i> terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.....	66

4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kualitas	
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	67
4.6.5 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Kualitas	
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 SIMPULAN	70
5.2 KETERBATASAN PENELITIAN	73
5.3 IMPLIKASI.....	73
5.4 SARAN	76
DAFTAR REFERENSI	77
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

3.1 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Kualitas Laporan Keberlanjutan	29
3.2 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Anggota Wanita Dalam Dewan Direksi	31
3.3 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Jasa <i>Assurance</i>	32
3.4 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Kepemilikan Publik.....	33
3.5 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Kepemilikan Pemerintah.....	33
3.6 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Ukuran Perusahaan	34
3.7 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Tipe Industri.....	35
3.8 Teknik Pengukuran Variabel.....	35
4.1 Data Sampel Perusahaan	42
4.2 Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan	49
4.3 Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Laporan Keberlanjutan	51
4.4 Hasil Uji Normalitas	57
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
4.7 Hasil Uji Autokorelasi	59
4.8 Hasil Uji Regresi Berganda.....	59
4.9 Hasil Uji Hipotesis	63
5.1 Ringkasan Hasil Penelitian	72

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Skema Konseptual.....	26
4.1 Gambar Statistik Deskriptif Variabel Keberadaan Anggota Wanita dalam Dewan Direksi	44
4.2 Gambar Statistik Deskriptif Variabel Jasa <i>Assurance</i>	45
4.3 Gambar Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Publik	47
4.4 Gambar Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Pemerintah	48
4.5 Gambar Statistik Deskriptif Variabel Tipe Industri	50
4.6 Gambar Aspek Pengungkapan Sosial	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kategori Sosial GRI G4 tahun 2013.....	84
Lampiran 2: Daftar Sampel Perusahaan.....	88
Lampiran 3: Data Variabel Kualitas Laporan Keberlanjutan	89
Lampiran 4: Data Variabel Keberadaan Anggota Wanita dalam Dewan Direksi	90
Lampiran 5: Data Variabel Jasa <i>Assurance</i>	91
Lampiran 6: Data Variabel Kepemilikan Publik.....	92
Lampiran 7: Data Variabel Kepemilikan Pemerintah	93
Lampiran 8: Data Variabel Ukuran Perusahaan.....	94
Lampiran 9: Data Variabel Tipe Industri	96
Lampiran 10: Verifikasi Data.....	97
Lampiran 11: Hasil Output SPSS.....	99

ABSTRACT

This study aims to determine the level of quality of disclosure reports on sustainability of existing companies in Indonesia. In this study also aims to find out how the influence of women member variables in the board of directors, assurance services, public ownership, and government ownership of the quality of sustainability report disclosure. This study was conducted based on the assessment and analysis of company's sustainability report in the range of 2014 - 2016. Researchers used multiple regression analysis method for data analysis with the SPSS 21. The results of this study stated that the level of quality disclosure company sustainability report in Indonesia is still relatively low and not good and there is one independent variable that has a significant positive effect, namely government ownership. While the female member variables in the board of directors, assurance services, and public ownership didn't have significant influence in this study.

Keywords: *assurance services, disclosure quality, female directors, government ownership, Indonesia, legitimacy theory, public ownership, sustainability reports.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penilaian dan analisis laporan keberlanjutan perusahaan dalam rentang tahun 2014 – 2016. Peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda untuk analisis data dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah dan kurang baik serta terdapat satu variabel independen yang berpengaruh positif secara signifikan, yaitu kepemilikan pemerintah. Sedangkan variabel anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini.

Kata kunci: *direksi wanita, Indonesia, jasa assurance, kepemilikan pemerintah, kepemilikan publik, kualitas pengungkapan, laporan keberlanjutan, teori legitimasi.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, terdapat banyak kasus mengenai kerusakan lingkungan yang mengundang kecaman keras dari masyarakat yang menuntut ditutupnya perusahaan atas dampak negatif yang telah ditimbulkan. Banyak fakta terungkap bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengabaikan *Corporate social responsibility* (CSR), contoh: PT. Freeport di Irian Jaya, PT. Newmont di Minahasa dan Lombok, dan PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur (Kartadjuma *et al.*, 2011). Kasus tersebut menjadi bukti bahwa masih banyak perusahaan yang hanya fokus dalam pencapaian kinerja keuangan dan melupakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Beberapa tahun terakhir, perhatian yang ditujukan oleh perusahaan, lembaga pemerintah, badan-badan profesional dan kelompok lainnya (misalnya LSM dan akademisi) kepada isu keberlanjutan telah meningkat dengan pesat (Bouten dan Everaert, 2014). Survei yang dilakukan oleh KPMG mengenai pelaporan CSR pada mulanya 12% dan meningkat hingga 71%. Pertumbuhan yang dilihat dari persentase perusahaan atas laporan CSR sangat positif. Diasumsikan bahwa dengan pentingnya pengaplikasian CSR, persentase dari pelaporan CSR akan meningkat (KPMG, 2013).

Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengakomodasi meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan yakni dengan melakukan praktik

pelaporan CSR (Bouten dan Everaert, 2014). CSR merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk senantiasa memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sosial dan lingkungan (Sari, 2012). CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan berkembang menjadi sebuah gagasan, dimana perusahaan yang tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, dimana nilai perusahaan hanya direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berdasar pada *triple bottom line*, yaitu lingkungan alam semesta (*planet*), masyarakat (*people*), dan pertumbuhan keuntungan bisnis (*profit*) (Elkington, 1997). Hal itu disebabkan karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan hidup.

Hampir kebanyakan praktisi komunikasi atau *investor relations* yang sering memahami bahwa Laporan Keberlanjutan sebagai Laporan CSR saja. Pendapat ini relatif kurang lengkap, meskipun memang benar informasi mengenai CSR merupakan salah satu informasi yang wajib disampaikan dalam Laporan Keberlanjutan. Laporan Keberlanjutan dapat didefinisikan mengenai laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial, serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) pada umumnya dan masyarakat luas pada khususnya, dengan tujuan akhir untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Tujuan dari pembuatan Laporan Keberlanjutan yakni untuk mengkomunikasikan komitmen, kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan serta masyarakat luas dengan transparan. Melalui laporan ini para pemangku kepentingan dan masyarakat mampu mendapatkan gambaran yang lebih terbuka mengenai segala aktivitas pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan yang disepakati secara internasional memungkinkan informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan dapat diakses dan diperbandingkan, sehingga memberikan tambahan informasi kepada pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan (GRI 4). Dalam penyusunan Laporan Keberlanjutan ini, acuan yang digunakan adalah *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG), yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang disesuaikan dengan karakteristik usaha sebuah perusahaan. Prinsip keseimbangan, komparabilitas, akurasi, ketepatan waktu, kejelasan, dan keandalan diperlukan untuk menentukan kualitas laporan. Laporan Keberlanjutan dapat diterbitkan sebagai satu kesatuan dengan Laporan Tahunan sebuah perusahaan, namun dapat juga berdiri sendiri (*standalone*).

Laporan Keberlanjutan ternyata juga salah satu aspek yang dinilai dalam kompetisi Annual Report Awards (ARA) dimana jika menyusun Laporan ini dapat menambah nilai ekstra pada kategori lain-lain. Dalam kriteria ARA dijelaskan bahwa penyusunan laporan keberlanjutan menjadi sesuatu yang penting, karena di dalamnya terdapat prinsip dan standar pengungkapan yang memperlihatkan tingkat aktivitas perusahaan yang menyeluruh. Selain itu ada juga

ajang Sustainability Report Awards (SRA) yang melakukan penilaian kualitas keterbukaan informasi yang disajikan dalam Laporan Keberlanjutan yang merujuk pada kriteria yang tercantum dalam *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG). Indonesia dinilai memiliki rating tertinggi dari pelaporan CSR di dunia (karena pelaporan tersebut diwajibkan), tetapi tidak masuk dalam kategori 12 negara tertinggi dalam kualitas laporan CSR atau keberlanjutan (KPMG, 2013).

Kualitas laporan keberlanjutan tergantung pada bagaimana informasi tanggung jawab sosial diungkapkan (Leitoniene dan Sapkauskiene, 2015). Namun tidak ada standar terpadu untuk mengukur kualitas laporan keberlanjutan. Man (2015) mendefinisikan tiga metode untuk mengukur kualitas laporan keberlanjutan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya: pengungkapan luas, indeks pengungkapan berdasarkan luasnya, dan indeks pengungkapan berdasarkan luas dan kedalamannya. Tingkat pengungkapan mengacu pada jumlah kata oleh Deegan dan Gordon (1996), kalimat oleh Hooks dan van Staden (2011), halaman oleh Patten (1992), dan proporsi halaman oleh Haron *et al.* (2006). Metode ini tidak tepat untuk mengukur kualitas laporan karena hanya mengukur jumlah kuantitas konten dan tidak mewakili kualitas. Kurang mampu menyampaikan informasi yang memadai untuk menghasilkan laporan yang berkualitas, dan pelaporan yang panjang juga mungkin mengandung informasi yang tidak relevan (Man, 2015; Unerman, 2000; Chiu dan Wang, 2015). Indeks pengungkapan berdasarkan luasnya berkaitan dengan jumlah item yang dilaporkan oleh sebuah perusahaan, menggunakan skala nominal (Khan *et al.*, 2013; Dilling, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui kualitas dari pengungkapan Laporan Keberlanjutan perusahaan yang ada di Indonesia. Semua jenis industri, baik industri *high profile* maupun industri *low profile* menjadi objek dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena tidak banyak perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan, terlebih selama tiga tahun berturut-turut. Sehingga penulis tidak membatasi jenis perusahaan yang mengeluarkan Laporan Keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki kontribusi baik secara akademis maupun praktik. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam literatur penelitian laporan keberlanjutan dan pengungkapannya. Kesenjangan penelitian yang pertama yakni masih terbatasnya penelitian di Indonesia yang secara komprehensif menguji kualitas laporan keberlanjutan. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya untuk konteks Indonesia, seperti Gunawan (2016) dan Shauki (2011) yang telah mengemukakan bahwa pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih dalam tahap berkembang dan belum seluruhnya terintegrasi dalam strategi perusahaan, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti dengan metode pengukuran kualitas pengungkapan yang lebih komprehensif. Variabel independen (Anggota Wanita dalam Dewan Direksi, Jasa *Assurance*, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Pemerintah) dipilih untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi fenomena dependen. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kualitas dari pengungkapan keberlanjutan dalam Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia?
2. Apakah keberadaan anggota wanita dalam dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia?
3. Apakah jasa *assurance* berpengaruh terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia?
5. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kualitas dari pengungkapan keberlanjutan dalam Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan anggota wanita dalam dewan direksi terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh jasa *assurance* terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap kualitas Laporan Keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan edukasi untuk ilmu akuntansi dalam hal pemahaman mengenai analisis kualitas laporan keberlanjutan, serta penelitian sebelumnya dan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi sarana informasi guna menambah wawasan mengenai praktik laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

c. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dalam memahami Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, khususnya dalam pengungkapan kualitas mengenai laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Skripsi ini disusun secara terperinci untuk memberikan wawasan dan gambaran yang sistematis untuk mempermudah pembahasan. Susunan penulisan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang melandasi dan digunakan secara terperinci. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kajian pustaka tentang variabel dependen (kualitas laporan keberlanjutan), variabel independen (anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah), dan variabel kontrol (ukuran perusahaan dan tipe industri). Selain itu juga akan membahas mengenai penelitian terdahulu, hipotesis penelitian variabel independen, dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, sumber data dan metode pengumpulan data, serta teknis analisis data, yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menguraikan data yang berkaitan dengan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Selain itu juga membahas makna dari hasil penelitian (analisis deskriptif, analisis statistik, hasil regresi berganda, dan pengujian hipotesis) yang telah dilakukan. Kemudian terdapat pembahasan yang akan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas secara singkat mengenai simpulan yang diambil dalam penelitian ini, keterbatasan penelitian, implikasi, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi secara luas digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi (Pellegrino dan Lodhia 2012). Teori ini menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu berada dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Menurut Ashforth dan Gibbs (1990), terdapat dua pendekatan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi: pendekatan substantif dan simbolik.

Dalam pendekatan substantif, perubahan konkret atas tindakan perusahaan ditujukan untuk menyesuaikan strategi perusahaan dengan norma sosial yang ada. Dalam pendekatan simbolis, praktik bisnis dilakukan untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan secara positif tanpa benar-benar melakukan perubahan nyata sehingga pemangku kepentingan bisa salah mengira bahwa perusahaan telah berkomitmen untuk memenuhi ekspektasi sosial. Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Kartadjumena *et al.*, 2011).

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan semakin berusaha untuk memastikan bahwa mereka akan beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, maka perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat (Gray *et al.*, 1995). Teori tersebut menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan untuk menggambarkan aspek tak hanya ekonomi, namun juga lingkungan dan sosial. Sehingga informasi tersebut diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hingga pada akhirnya dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapat nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Dengan demikian, maka pengungkapan informasi laporan keberlanjutan merupakan investasi jangka panjang, dan memiliki manfaat dalam meningkatkan *image* dan legitimasi untuk perusahaan. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, 2011).

2.1.2 Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Saat ini perusahaan secara sukarela mulai menyusun Laporan Keberlanjutan bersama dengan Laporan Tahunan di setiap tahun, yang dikenal dengan *Sustainability Report* yang dirintis dari konsep *sustainability development*. Menurut GRI 4, Laporan Keberlanjutan merupakan praktek dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab pada masyarakat luas mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan. Alotaibi dan Hussainey (2016) mengatakan bahwa terdapat dua jenis pengungkapan dalam literatur akuntansi, yaitu kuantitas pengungkapan dan kualitas pengungkapan.

Kuantitas suatu pengungkapan fokus terhadap seberapa luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, dengan kata lain hanya fokus terhadap jumlah informasi tentang suatu topik seperti topik sosial atau lingkungan (Hooks dan Staden, 2011). Sedangkan kualitas suatu pengungkapan lebih fokus terhadap makna yang ada didalam tulisan tersebut yang biasa dievaluasi menggunakan *disclosure quality index* (Hooks dan Staden, 2011).

Penyusunan Laporan Keberlanjutan merupakan sebuah terobosan baru yang dibuat oleh regulator dalam menjawab keinginan masyarakat terhadap kepedulian korporasi untuk keselamatan lingkungan dan alam sekitar atas proses bisnis yang dijalankan. Hal ini cukup beralasan, karena tidak sedikit perusahaan memiliki bisnis yang menggunakan sumber daya alam secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Hąbek dan Wolniak (2016), semakin banyak perusahaan yang mempersiapkan laporan CSR ataupun laporan serupa, namun kualitas

informasi yang diungkapkan bervariasi. Oleh karena itu, kualitas dari pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada saat ini menempati posisi yang penting ketimbang hanya sekedar kuantitas.

2.1.3 Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

Beberapa tahun terakhir ini, para peneliti mulai tertarik mengenai isu perbedaan gender yang ada didalam dewan direksi suatu perusahaan (Luckerath-Rovers, 2011). Adanya wanita dalam jajaran dewan direksi memberi keunikan tersendiri serta memberikan perspektif, pengalaman, dan gaya kerja yang berbeda dari direktur pria (Giannarakis, 2014). Keragaman pada dewan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karena lebih banyak beragam perspektif dan pendekatan non-tradisional untuk penyelesaian dari suatu masalah (Adams, 2015). Perbedaan gender di Indonesia juga merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut karena masih ada anggapan yang beredar di masyarakat bahwa pria lebih pantas menduduki jabatan penting dalam suatu perusahaan ketimbang wanita (Kusumastuti *et al*, 2005).

Organisasi atau institusi mulai menyadari bahwa wanita sebagai sumber daya manusia merupakan sumber keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan (Gallucci *et al.*, 2015). Direktur wanita berbeda dalam gaya kepemimpinan (Bear *et al.*, 2010) dan lebih mungkin untuk mendukung kelompok masyarakat dan proyek tanggung jawab sosial (Hillman *et al.*, 2002). Wanita juga cenderung beretika yang positif sesuai dengan kode etik yang ada di perusahaan dan memiliki keyakinan bahwa kode etik tersebut akan meningkatkan standar moral dalam operasi bisnis perusahaan (Hyun *et al.*, 2016).

Kehadiran dewan direksi wanita pada struktur organisasi dapat memperkuat mekanisme keterlibatan pemangku kepentingan dan meningkatkan kredibilitas laporan perusahaan (Manetti dan Toccafondi, 2012). Dewan direksi wanita lebih tidak suka litigasi dan kehilangan reputasi (Srinidhi *et al.*, 2011). Selain itu, adanya wanita juga sangat mungkin dapat memperbaiki kinerja tim, karena dengan komposisi tim yang beragam maka perspektif menjadi sangat luas dan kemudian menghasilkan keputusan yang lebih baik lagi (Luckerath-Rovers 2011). Proporsi direktur wanita yang lebih tinggi di dewan direksi (paling sedikit dua atau tiga) meningkatkan kualitas pelaporan CSR dengan pengungkapan yang lebih besar dan insiden yang lebih tinggi dari laporan penjaminan yang menyertai pengungkapan semacam itu (Fernandez-Feijoo *et al.*, 2012).

2.1.4 Jasa Assurance

Jasa *assurance* merupakan topik yang belum banyak diteliti di Indonesia. Fasilitas ini adalah suatu jasa yang diberikan pihak independen untuk menilai kelayakan suatu laporan keberlanjutan. Untuk meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas laporan keberlanjutan, beberapa organisasi melibatkan *assurance external* dari pihak independen eksternal dalam laporan keberlanjutan mereka (Junior *et al.*, 2014). Dilaporkan juga bahwa di Hongkong, India, dan Italia lebih dari 50% laporan keberlanjutan telah mendapat pernyataan *assured* (Dhaliwal *et al.*, 2012). Hal ini dilakukan untuk memberikan kepastian yang memadai kepada pemangku kepentingan mengenai kelengkapan, validitas, akurasi, dan reliabilitas dari pelaporan informasi sosial dan lingkungan (Darus *et al.*, 2014). Independensi dari pihak ketiga (*assurer*) diperlukan untuk menunjang kepercayaan dari

masyarakat. Sebaiknya perusahaan tidak memiliki hubungan atau keterkaitan apapun dengan *assurer* untuk menjamin independensi.

Simnett, *et al* (2009) beranggapan bahwa perusahaan dan industri akan meningkatkan kualitas informasi mereka untuk kepentingan perusahaan, sehingga mereka melakukan *assurance* dengan menunjuk *assurer*. Namun di Indonesia belum banyak perusahaan yang melakukan *assurance* terkait laporan keberlanjutan karena beberapa faktor, salah satunya adalah biaya untuk membuat pernyataan *assurance* yang tidak sedikit. Perusahaan akan melakukan *assurance* berdasarkan pertimbangan biaya dan keuntungan yang mereka dapatkan. Perusahaan ingin keuntungan yang sepadan, seperti meningkatnya kualitas informasi dari laporan keberlanjutan, meningkatnya kredibilitas perusahaan, dan meningkatnya harga saham perusahaan karena tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan *assurance*. Selain itu, GRI tidak mewajibkan penggunaan jasa *assurance* sebagai syarat agar sesuai dengan pedoman. Kedua hal ini kemungkinan yang menjadi penyebab mengapa perusahaan di Indonesia belum menerbitkan jasa *assurance* dalam laporan keberlanjutan mereka.

2.1.5 Kepemilikan Publik

Saat ini, tuntutan terhadap perusahaan akan aktivitas yang dilakukan semakin lama semakin bertambah. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal namun juga dapat memperhatikan karyawan, konsumen serta masyarakat. Terkadang beberapa perusahaan tidak memperhatikan hal ini dan mengabaikannya, tanpa menyadari bahwa peran lingkungan akan sangat mempengaruhi keberlangsungan dari

perusahaan tersebut. Publik yang mana sebagai penerima dampak secara langsung dari aktivitas perusahaan membutuhkan informasi mengenai aktivitas sosial yang dilakukan, sehingga dapat mengetahui kontribusi yang perusahaan berikan.

Selain itu, mulai tumbuh perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik, yang merupakan pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Publik disini memiliki banyak arti, baik itu investor asing, investor domestik, badan, yayasan, koperasi, dan masyarakat individu. Tercantum dalam laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia, yang mana mengklasifikasikan pengertian publik menjadi lebih spesifik. Pada laporan keberlanjutan PT Jasa Marga (Persero) Tbk menyebutkan kepemilikan oleh perorangan Indonesia, Badan Usaha Indonesia, Asuransi, Yayasan, Koperasi, dan Badan Usaha Asing.

Kondisi ini menjadikan pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi penting karena masyarakat memiliki hak pada perusahaan dan perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan atau memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan. Kepemilikan publik memperlihatkan porsi saham yang dimiliki oleh publik dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham publik maka semakin tinggi kepentingan dari publik yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Gitman dan Zutter (2012) mengatakan bahwa kepemilikan publik adalah saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh investor publik, saham ini adalah publisitas yang diperdagangkan. Ketika perusahaan yang memiliki kepemilikan saham publiknya tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap

mampu beroperasi dan cenderung akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas (Sriayu dan Nimba, 2013).

2.1.6 Kepemilikan Pemerintah

Tingkat kepemilikan menentukan kekuatan yang harus diinterpretasikan dalam nilai moral terhadap masyarakat. Kepemilikan pemerintah dan kepemilikan keluarga merupakan jenis kepemilikan terbesar di Indonesia (Claessens *et al.*, 2000). Dimana ketika pemerintah memiliki saham terbesar dalam suatu perusahaan, pemerintah memiliki peran dalam pengaplikasian keberlanjutan di perusahaan. Pertama, tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan dengan pendistribusian sumber daya perusahaan ke publik, yang mencerminkan tujuan badan negara (Liston-Heyes dan Ceton, 2007). Kedua, pemerintah, sebagai badan yang paling terpercaya, harus memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan (Muttakin dan Subramaniam, 2015).

Kepemilikan pemerintah adalah jumlah saham yang dimiliki pemerintah dalam suatu perusahaan. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak mengendalikan kebijakan yang diambil manajemen agar sesuai dengan kepentingan pemerintah. Perusahaan akan mendapat sorotan yang lebih besar oleh masyarakat, karena masyarakat memiliki ekspektasi lebih besar terhadap BUMN daripada perusahaan swasta. Sehingga tekanan atas sorotan tersebut semakin besar, dimana tuntutan akan transparansi laporan semakin tinggi. Hal itu diatur dalam UU PT No. 40 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa pengungkapan yang lebih besar merupakan wujud dari akuntabilitas atas pengelolaan perusahaan.

Intervensi pemerintah dalam kepemilikan di perusahaan dapat memberi tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena pemerintah merupakan badan yang dipercaya oleh rakyat. Selain itu, pemerintah bertindak sebagai regulator, dimana pemerintah memiliki kekuatan untuk meminta perusahaan dalam menjalankan peraturan pemerintah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Pada penelitian Sari (2012), menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) yang diukur dengan *log natural* (total aset) berpengaruh positif terhadap laporan berkelanjutan. Semakin besar aset suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar sehingga untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Penelitian Yaparto, *et al* (2013) juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan.

Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Di samping itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil.

2.1.8 Tipe Industri

Pada penelitian Sari (2012), menjelaskan variabel tipe industri (*profile*) yang dibedakan menjadi perusahaan *low-profile* dan *high-profile* berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan. Roberts (1992) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Hal itu menyebabkan perusahaan mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat. Sedangkan, industri *low-profile* adalah kebalikannya. Perusahaan dengan tipe *low-profile* memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah. Sehingga tidak begitu disorot oleh masyarakat mengenai aktivitas dalam perusahaannya.

Tipe industri telah diidentifikasi sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. Hackstone dan Milne (1996) mengelompokkan industri perminyakan dan pertambangan, kimia, kehutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata sebagai industri *high-profile*. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *low-profile* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, masih jarang yang melakukan penelitian dengan menggunakan topik kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga peneliti dalam melakukan pencarian referensi sedikit mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data yang diperlukan, khususnya di Indonesia. Namun, ada beberapa penelitian dari negara lain yang sudah mengembangkan penelitian sejenis, yang membahas tentang kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Meskipun dengan terbatasnya data penelitian terdahulu yang terpublikasi, berbekal data dari penelitian kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang ditemukan, maka penelitian ini dapat berjalan.

Penelitian terdahulu yang ditemukan dan dilakukan oleh orang Indonesia yakni milik Rudyanto (2017) yang melakukan penelitian penilaian kualitas laporan keberlanjutan dengan menggunakan teori *Stakeholder*. Hal yang menjadi perbedaan dimana penulis menggunakan teori Legitimasi dalam penelitian ini, serupa yang dilakukan oleh Nasution dan Adhariani (2016). Dari hasil penelitian Rudyanto (2017) ditemukan bahwa kepemilikan pemerintah, efektifitas dewan berdasarkan independensi, dan kompetensi secara positif mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan sedangkan kepemilikan keluarga dan efektivitas dewan berdasarkan ukuran tidak mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Untuk peran efektif dewan pengawas, efektivitas dewan berdasarkan independensi dan ukuran memperkuat pengaruh kepemilikan negara terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sementara itu, efektivitas dewan tidak melemahkan pengaruh

kepemilikan keluarga terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Adhariani (2016) menjelaskan bahwa penggunaan jasa *assurance* eksternal dan adopsi GRI memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan. Akan tetapi, setelah dilakukan beberapa uji sensitivitas, dan secara keseluruhan menunjukkan bahwa adopsi GRI tidak meningkatkan kualitas pengungkapan.

Salah satunya penelitian lain dilakukan oleh Hąbek dan Wolniak (2016) mengenai penilaian kualitas laporan CSR dalam studi kasus pada negara yang menjadi anggota Uni Eropa. Dari penelitian tersebut, menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa tingkat kualitas laporan secara umum masih rendah. Studi tersebut juga mengindikasikan bahwa kewajiban hukum pengungkapan data CSR memiliki dampak yang positif terhadap kualitas laporan CSR.

Penelitian terkait kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan juga oleh Al-Shaer dan Zaman (2016) yang berasal dari Inggris. Al-Shaer dan Zaman (2016) tidak mencantumkan teori secara gamblang, dan menemukan bahwa keberagaman gender dalam perusahaan berhubungan dengan peningkatan kualitas laporan keberlanjutan dan direksi wanita independen memiliki efek yang lebih besar daripada direktur wanita biasa. Temuan Al-Shaer dan Zaman (2016) memiliki implikasi untuk perumusan kebijakan dan memberikan bukti untuk pengembangan dalam mendorong keragaman gender pada dewan dalam peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Dong *et al.* (2015) yang meneliti tentang kualitas pengungkapan laporan non-finansial (CSR) yang ada di Belanda.

Dong *et al.* (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang baik, pembiayaan eksternal yang lebih besar, dan tata kelola perusahaan yang baik akan membuat kualitas pengungkapan CSR lebih tinggi. Secara kolektif, temuan Dong *et al.* (2015) menunjukkan bahwa pengukuran laporan CSR dengan kualitas yang tinggi dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.

Sedangkan Sulaiman *et al.* (2014) meneliti tentang hubungan antara distribusi kepemilikan saham, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan kualitas pengungkapan laporan sosial dalam laporan tahunan dua tahun setelah Malaysia membuat peraturan wajibnya pengungkapan tanggung jawab sosial bagi perusahaan. Penelitian ini menggunakan teori Legitimasi. Temuan yang didapatkan yakni adanya hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kualitas pelaporan lingkungan. Selain itu ditemukan bahwa distribusi kepemilikan saham dan profitabilitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan kualitas pelaporan lingkungan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

Keuntungan memiliki wanita dalam dewan direksi adalah menyatukan perbedaan, memperluas perspektif, dan merupakan sebuah peluang untuk mencapai keunggulan kompetitif. Sensitivitas dan rasa empati yang dimiliki oleh wanita menjadi keunikan tersendiri karena jarang dimiliki oleh para pria (Hyun *et al.*, 2016). Selain itu, wanita juga memiliki perhatian khusus terhadap aktivitas CSR beserta pengungkapannya karena menilai hal tersebut erat kaitannya dengan reputasi perusahaan nantinya (Hyun *et al.*, 2016).

Dengan mengacu pada teori legitimasi, wanita cenderung mengutamakan etika yang positif sesuai dengan kode etik yang ada di perusahaan yang nantinya akan meningkatkan standar moral dalam operasi bisnis perusahaan. Sehingga akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan perusahaan menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan reputasi (legitimasi) dan nilai perusahaan (Luckerath-Rovers, 2011). Dengan demikian, berdasarkan argumen yang dipaparkan maka dapat ditarik hipotesis seperti berikut:

H1: Anggota wanita dalam dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.

2.3.2 Jasa Assurance

Adams dan Evans (2004) menyatakan bahwa apabila proses *assurance* difokuskan pada kebutuhan dari pemangku kepentingan dan dilakukan berdasarkan prinsip dan standar *assurance*, maka *assurance* sukarela atas laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kredibilitas dan kelengkapan informasi dari laporan tersebut. Edgley *et al* (2010) menyatakan bahwa *assurance* dapat mengubah sikap manajer terhadap pemangku kepentingan karena pihak ketiga sebagai penyedia jasa *assurance* dapat bertindak sebagai pihak yang memberikan keyakinan lebih bagi pemangku kepentingan.

Perusahaan sebagai pengguna dari sumber daya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan laporan keberlanjutan dengan benar. Perlu orang ketiga

yang independen (*assurer*) untuk memeriksa kesesuaian dengan standar GRI yang diperoleh, dengan penggunaan jasa *assurance* agar tingkat kepercayaan dan legitimasi dari publik dan pemegang saham meningkat. Independensi terjadi ketika tidak ada hubungan terikat antara kedua pihak sehingga penilaian yang diberikan akan lebih objektif.

Hal ini dapat mendorong pelaporan isu-isu sosial dan lingkungan yang berpihak pada pemegang saham dan masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, jasa *assurance* dapat dilihat sebagai aspek penunjang dan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Jasa assurance memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.

2.3.3 Kepemilikan Publik

Ketika publik memiliki saham dalam suatu perusahaan, persentasenya menunjukkan seberapa kuat pengaruhnya dalam pembuatan kebijakan. Kebijakan yang dibuat dapat terlihat bagaimana kesesuaiannya dengan nilai moral yang ada di masyarakat luas. Saat nilai-nilai sesuai dengan ekspektasi masyarakat luas, maka perusahaan akan memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Sriayu dan Nimba (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun penelitian yang dilakukan Nur dan

Priantinah (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Perusahaan yang kepemilikan saham publiknya tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu beroperasi dan memberikan deviden yang sesuai kepada masyarakat sehingga cenderung akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriayu dan Nimba (2013) bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H3: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.

2.3.4 Kepemilikan Pemerintah

Perusahaan akan mendapat sorotan yang lebih besar oleh masyarakat, karena masyarakat memiliki ekspektasi lebih besar terhadap BUMN daripada perusahaan swasta. Sehingga tekanan atas sorotan tersebut semakin besar, dimana tuntutan akan transparansi laporan semakin tinggi. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak mengendalikan kebijakan yang diambil manajemen agar sesuai dengan kepentingan pemerintah.

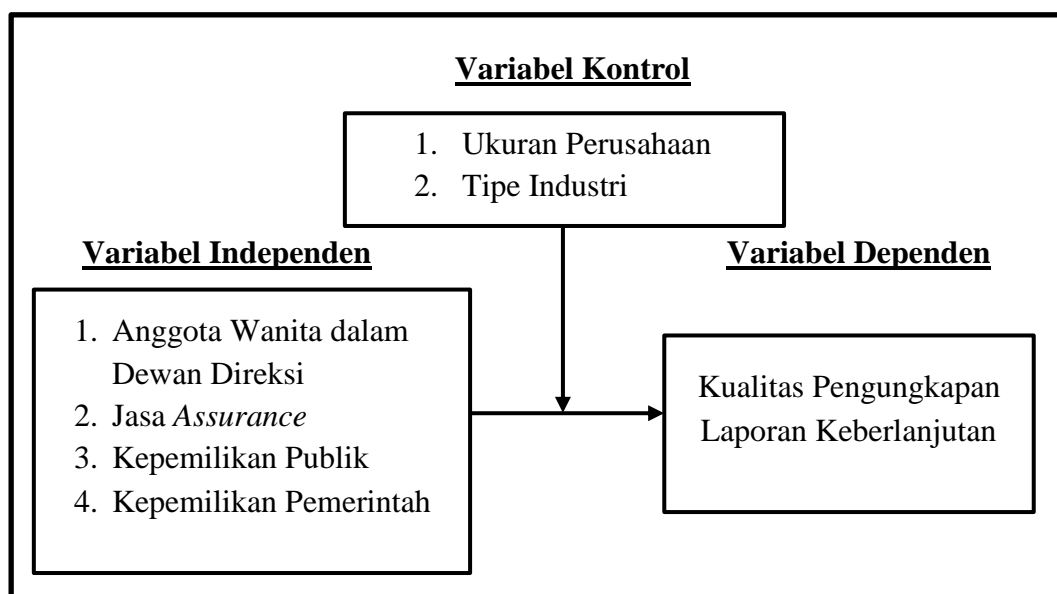
Intervensi pemerintah dalam kepemilikan di perusahaan dapat memberi tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena pemerintah merupakan badan yang dipercaya oleh publik. Selain itu, pemerintah bertindak sebagai regulator, dimana pemerintah memiliki kekuatan untuk menekan perusahaan dalam mematuhi peraturan pemerintah untuk

mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Muttakin dan Subramaniam (2015) dan Dincer (2011) menemukan pengaruh positif kepemilikan pemerintah atas pelaporan keberlanjutan. Dihipotesiskan bahwa kepemilikan negara secara positif mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan.

H4: *Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.*

2.4 Kerangka Konseptual

Setelah dilakukan pengkajian terkait variabel yang akan digunakan. Pertama, peneliti akan menetapkan variabel dependen yaitu mengenai kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Selanjutnya, dengan melakukan kajian literasi, peneliti menetapkan variabel independen dan variabel kontrol. Keterkaitan antara variabel dijelaskan dalam bagan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh perusahaan di Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2016 yang mempublikasikan Laporan Keberlanjutan dan Laporan Tahunan. Sedangkan sampel penelitian adalah 26 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang sudah ditentukan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam *purposive sampling* tersebut adalah; 1) Perusahaan yang menyediakan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan selama tahun 2014-2016; 2) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keberlanjutan, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah. Ukuran perusahaan dan tipe industri menjadi pilihan variabel kontrol dalam penelitian ini. Penjelasan terkait variabel-variabel tersebut akan diuraikan di bawah ini.

3.2.1 Variabel Dependen

Terdapat dua teknik yang digunakan secara umum pada pengukuran kualitas laporan sosial, yaitu *content analysis* dan *disclosure index*. *Content analysis* adalah teknik untuk mengumpulkan data yang terdiri dari pengkodean informasi kualitatif dalam bentuk anekdot dan sastra, ke dalam kategori untuk memperoleh skala kuantitatif dari berbagai tingkat kompleksitas (Abbott dan Monsen, 1979). Penelitian sebelumnya menggunakan *content analysis* diukur dari panjang pengungkapan narasi, jumlah kalimat, jumlah item, jumlah halaman, dan jumlah kata. *Disclosure index* didefinisikan sebagai instrumen berbasis kuantitatif yang dirancang untuk mengukur serangkaian item, ketika skor untuk item diagregasikan, memberikan pengganti skor yang menunjukkan tingkat pengungkapan dalam konteks khusus yang dirancang untuk diciptakan (Coy *et al.*, 1983). Informasi yang diperoleh dari laporan dibandingkan dengan poin standar yang terdapat pada GRI, dan dikodekan menjadi 1 dan 0 tergantung ada tidaknya konten yang sesuai. Kemudian dihitung total dari seluruh pengungkapan dibagi dengan total skor yang tercantum pada standar GRI, didapatkan *disclosure index*. Dengan demikian, tingkat pengungkapan diperlakukan sebagai variabel *continuous* ketika diukur dengan *disclosure index*.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dengan cara melakukan modifikasi pengukuran yang dilakukan oleh Hąbek dan Wolniak (2016) dengan menggunakan *disclosure index* dengan skala 0 sampai 3. Skor 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item yang dimaksud; 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan item tersebut namun

hanya secara narasi saja; sedangkan 2 untuk perusahaan yang mengungkapkan item yang dimaksud secara non moneter; dan skor 3 digunakan untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan secara moneter. Acuan item pengukuran yang digunakan yaitu seluruh aspek pengungkapan sosial yang ada di pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) G-4* sejumlah 48 item. Jumlah aspek sosial secara rinci bisa dilihat pada lampiran 1.

Untuk memperoleh nilai kuantitas dari sampel, langkah pertama yang dilakukan yakni mengidentifikasi aspek-aspek sosial sesuai dengan GRI-G4 yang telah di laporkan dalam laporan keberlanjutan sejak tahun 2014-2016 oleh perusahaan. Maksimal skor yang diperoleh untuk seluruh aspek yaitu sebesar 144. Kemudian indeks skor yang telah diperoleh dibagi dengan total seluruh aspek. Dengan kata lain, rumusnya sebagai berikut:

$$SRQ = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{total skor maksimal seharusnya}}$$

Tabel 3.1 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Kualitas Laporan Keberlanjutan

Peneliti	Negara	Objek Pengukuran	Pengukuran
Rudyanto (2017)	Indonesia	123 sampel yang berasal dari 37 perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2014	<i>Content analysis</i>
Al-Shaer dan Zaman (2016)	Inggris	276 perusahaan yang terdaftar di UK FTSE350 pada tahun 2012	<i>Disclosure Index</i>
Hąbek dan Wolniak (2016)	Denmark, Perancis, Polandia, Swedia, London, Belanda	507 <i>Sustainability Report</i> , baik yang berdiri sendiri atau tergabung dengan <i>Annual Report</i> yang diterbitkan pada tahun 2012	<i>Disclosure Index</i>
Nasution dan Adhariani	Indonesia	50 perusahaan terbuka non-keuangan yang	<i>Disclosure Index</i>

(2016)		memiliki nilai kapitalisasi pasar di atas rata-rata seluruh perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2011-2013	
Leitoniene dan Sapkauskiene (2015)	Lithuania	72 perusahaan yang menjadi anggota United Nations Global Compact dan 34 perusahaan yang menjadi anggota Lithuanian Association of Responsible Business	<i>Disclosure Index</i>
Dong <i>et al.</i> (2015)	Belanda	491 perusahaan yang terdaftar di Amsterdam Stock Exchange pada tahun 2004 – 2012	<i>Disclosure Index</i>
Bonson dan Bednarova (2014)	Austria, Finlandia, Jerman, Luxemburg, Belanda, Spanyol, Belgia, Perancis, Yunani, Irlandia, Italia, dan Portugal	306 perusahaan yang terdaftar di STOXX Europe 600 index pada tahun 2012	<i>Content Analysis</i>
Sulaiman <i>et al</i> (2014)	Malaysia	164 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Malaysia pada tahun 2009	<i>Disclosure Index</i>
Abd-mutalib <i>et al</i> (2014)	Malaysia	300 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Malaysia pada tahun 2011	<i>Disclosure Index</i>

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Shaer dan Zaman (2016) serta Oba dan Fodio (2012) mengukur variabel ini dengan menggunakan persentase jumlah wanita dalam dewan direksi. Sedangkan Luckerath-Rovers (2011) menggunakan

variabel *dummy*, dimana 1 untuk menyatakan terdapat anggota wanita dalam dewan direksi dan 0 untuk menyatakan tidak terdapat wanita dalam dewan direksi. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dimana poin 1 diberikan ketika terdapat anggota wanita dalam dewan direksi dan 0 ketika tidak terdapat anggota wanita dalam dewan direksi. Data terkait variabel ini dapat dilihat secara rinci dalam lampiran 4.

Tabel 3.2 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Keberadaan Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

Peneliti	Negara	Teknik Pengukuran
Al-Shaer dan Zaman (2016)	Inggris	Persentase jumlah wanita dalam dewan direksi
Oba dan Fodio (2012)	Nigeria	Persentase jumlah wanita dalam dewan direksi
Luckerath-Rovers (2011)	Belanda	Variabel <i>dummy</i> , 1 = terdapat wanita dalam dewan direksi 0 = tidak terdapat wanita dalam dewan direksi

3.2.2.2 Jasa Assurance

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution dan Adhariani (2016) untuk mengukur variabel ini yakni dengan menggunakan variabel *dummy*. Serupa yang dilakukan oleh Al-Shaer dan Zaman (2016) serta Michelin *et al* (2015) juga menggunakan variabel *dummy* dengan 1 untuk menyatakan penggunaan jasa *assurance* oleh perusahaan dan 0 untuk menyatakan tidak menggunakan jasa *assurance*. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dimana poin 1 diberikan ketika terdapat penggunaan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan dan 0 ketika tidak terdapat

penggunaan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan. Data terkait variabel ini dapat dilihat secara rinci pada lampiran 5.

Tabel 3.3 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Jasa Assurance

Peneliti	Negara	Teknik Pengukuran
Nasution dan Adhariani (2016)	Indonesia	Variabel <i>dummy</i> , 1 = menyertakan jasa <i>assurance</i> , 0 = tidak menyertakan
Al-Shaer dan Zaman (2016)	Inggris	Variabel <i>dummy</i> , 1 = menyertakan jasa <i>assurance</i> , 0 = tidak menyertakan
Michelon <i>et al</i> (2015)	Italia	Variabel <i>dummy</i> , 1 = menyertakan jasa <i>assurance</i> , 0 = tidak menyertakan

3.2.2.3 Kepemilikan Publik

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rifqiyah (2016) untuk mengukur variabel ini yakni dengan menggunakan persentase kepemilikan publik dalam perusahaan. Serupa yang dilakukan oleh Rahayu dan Anisykurlillah (2015) serta Dermawan dan Deitana (2014) juga menggunakan persentase kepemilikan publik. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dengan 1 untuk menyatakan kepemilikan saham oleh publik dan 0 untuk tidak menyatakan kepemilikan saham oleh publik. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dimana poin 1 diberikan ketika terdapat kepemilikan saham publik dan 0 ketika tidak terdapat kepemilikan saham oleh publik. Data terkait variabel ini dapat dilihat secara rinci pada lampiran 6.

Tabel 3.4 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Kepemilikan Publik

Peneliti	Negara	Teknik Pengukuran
Rifqiyah (2016)	Indonesia	(Jumlah kepemilikan lembar saham publik : Total lembar saham perusahaan) x 100%
Rahayu dan Anisykurlillah (2015)	Indonesia	(Jumlah kepemilikan lembar saham publik : Total lembar saham perusahaan) x 100%
Dermawan dan Deitana (2014)	Indonesia	(Jumlah kepemilikan lembar saham publik : Total lembar saham perusahaan) x 100%

3.2.2.4 Kepemilikan Pemerintah

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rudyanto (2017) untuk mengukur variabel ini yakni dengan menggunakan persentase modal yang dimiliki oleh pemerintah dalam perusahaan. Serupa yang dilakukan oleh Makhija dan Patton (2004) juga menggunakan persentase kepemilikan oleh pemerintah. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dimana poin 1 diberikan ketika terdapat kepemilikan pemerintah pada laporan keberlanjutan dan 0 ketika tidak terdapat kepemilikan pemerintah pada laporan keberlanjutan. Data terkait variabel ini dapat dilihat secara rinci pada lampiran 7.

Tabel 3.5 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Kepemilikan Pemerintah

Peneliti	Negara	Teknik Pengukuran
Rudyanto (2017)	Indonesia	Persentase modal yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia.
Makhija dan Patton (2004)	Ceko	Persentase modal yang dimiliki oleh pemerintah.

3.2.3 Variabel Kontrol

3.2.3.1 Ukuran Perusahaan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani dan Adhariani (2015) untuk mengukur variabel ini yakni dengan menggunakan \ln (total aset). Serupa yang dilakukan oleh Pratama dan Yulianto (2015), Sari (2012), (Cahaya *et al.* (2012) juga menggunakan \ln (total aset). Sedangkan Cahaya dan Porter (2008) menggunakan total aset dalam pengukuran variabel ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan total aset. Data terkait variabel ini dapat dilihat secara rinci pada lampiran 8.

Tabel 3.6 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Ukuran Perusahaan

Peneliti	Negara	Teknik Pengukuran
Ramadhani dan Adhariani (2015)	Indonesia	Size = \ln (Total Aset)
Pratama dan Yulianto (2015)	Indonesia	Size = \ln (Total Aset)
Aziz (2014)	Indonesia	Size = \ln (Total Aset)
Sari (2012)	Indonesia	Log natural (total aset)
Cahaya <i>et al.</i> (2012)	Indonesia	Log of total assets
Cahaya dan Porter (2008)	Indonesia	Total Aset

3.2.3.2 Tipe Industri

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraha (2015) untuk mengukur variabel ini yakni dengan menggunakan variabel *dummy*. Serupa yang dilakukan oleh Septiana dan Fitria (2014) serta Sari (2012) juga menggunakan variabel *dummy* dengan 1 untuk menyatakan industri *high profile* dan 0 untuk menyatakan industri *low profile*. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dimana poin 1 diberikan ketika menyatakan

industri *high profile* dan 0 ketika menyatakan industri *low profile*. Data terkait variabel ini dapat dilihat secara rinci pada lampiran 9.

Tabel 3.7 Penelitian Terdahulu tentang Pengukuran Variabel Tipe Industri

Peneliti	Negara	Teknik Pengukuran
Nugraha (2015)	Indonesia	1 = industri <i>high profile</i> 0 = industri <i>low profile</i>
Septiana dan Fitria (2014)	Indonesia	1 = industri <i>high profile</i> 0 = industri <i>low profile</i>
Sari (2012)	Indonesia	1 = industri <i>high profile</i> 0 = industri <i>low profile</i>

Berbagai jenis pengukuran terkait variabel kualitas laporan keberlanjutan, jasa *assurance*, kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah, anggota wanita dalam dewan direksi, ukuran perusahaan, dan tipe industri telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti telah memilih teknik pengukuran variabel sebagai berikut:

Tabel 3.8 Teknik Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Jenis Data
Kualitas Laporan Keberlanjutan	$SRQ = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{total skor maksimal seharusnya}}$ Dengan penilaian masing-masing aspek sosial seperti: 0 = tidak diungkapkan 1 = diungkapkan secara narasi 2 = diungkapkan secara non-moneter 3 = diungkapkan secara moneter	<i>Continuous</i>
Jasa Assurance	1 = perusahaan yang sudah menggunakan jasa 0 = perusahaan yang belum menggunakan jasa	<i>Categorical</i>
Kepemilikan Publik	1 = perusahaan yang terdapat kepemilikan public	<i>Categorical</i>

	0 = perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan public	
Anggota Wanita dalam Dewan Direksi	1 = memiliki anggota wanita dalam dewan direksi 0 = tidak memiliki anggota wanita dalam dewan direksi	<i>Categorical</i>
Kepemilikan Pemerintah	1 = memiliki anggota wanita dalam dewan direksi 0 = tidak memiliki anggota wanita dalam dewan direksi	<i>Categorical</i>
Ukuran Perusahaan	Total Aset	<i>Continuous</i>
Tipe Industri	1 = industri <i>high profile</i> 2 = industri <i>low profile</i>	<i>Categorical</i>

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari informasi laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang ada di Indonesia pada periode tahun 2014-2016. Perbedaan hasil penelitian diduga disebabkan karena penggunaan satu tahun penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan memfokuskan pengujian analisis pengaruh anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan menggunakan periode penelitian yang relatif panjang selama tiga tahun.

Data daftar perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan diakses langsung ke website <https://farizhabib.wordpress.com/2016/10/02/daftar-perusahaan-yang-membuat-laporan-keberlanjutan/>. Selain itu mencari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dengan cara mengunduh langsung dari *website*

perusahaan terkait. Sedang terkait teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dokumentasi. Metode observasi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan teknik ini, penulis mengumpulkan data tertulis, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder. Hasilnya kemudian akan peneliti olah lebih lanjut sebagai dasar penarikan kesimpulan hasil penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda, yang sebelumnya diuji dengan uji asumsi klasik agar regresi yang digunakan layak dan terbebas dari gejala normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SRQ = \beta_0 + \beta_1 AS + \beta_2 PO + \beta_3 WoB + \beta_4 GO + \beta_5 CONTROLS + e$$

Dimana:

SRQ = Kualitas Laporan Keberlanjutan

β = Koefisien variabel

AS = *Jasa Assurance*

PO = Kepemilikan Publik

WoB = Anggota Wanita dalam Direksi

GO = Kepemilikan Pemerintah

CONTROLS = Variabel Kontrol, yaitu Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri

e = *Error*

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tengah (*median*), varian, nilai maksimum, nilai minimum, total nilai, *range*, *kurtosis*, dan juga *skewness* (Ghozali, 2011). Dengan demikian, maka dalam penelitian ini akan diketahui deskripsi statistik dari masing-masing variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan parameter yang valid dan andal. Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang ada di dalam penelitian ini adalah model regresi yang baik. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas dan heteroskedasitas, serta tidak terjadi autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2011). Pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat kurva histogram yang berbentuk lonceng. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data yang berdistribusi normal yaitu data yang nilai signifikannya lebih besar dari 5% atau 0,05. Jika kurang dari 5%, maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik yakni model regresi yang tidak terjadi korelasi antar independen, atau dengan kata lain multikolinearitas. Model regresi yang baik dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika model regresi tersebut memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Uji heteroskedastisitas yang digunakan didalam penelitian ini yaitu Uji *Glejser*.

Uji *Glejser* seperti yang diungkapkan oleh Ghozali (2011) yaitu uji yang dilakukan dengan cara *me-regress* nilai absolut *residual* terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Namun jika nilai probabilitas signifikansinya berada diatas tingkat kepercayaan

5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi yang mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yakni dengan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin – Watson (DW test)*. Nilai DW yang diperoleh dibandingkan dengan tabel-DW. Selain itu juga ada uji *Run Test*. Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai probabilitas signifikan pada 0,05 maka terjadi autokorelasi. Namun jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai probabilitas tidak signifikan pada 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi. Uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*.

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 tersebut kecil, berarti bahwa kemaman variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tersebut amat sangat terbatas. Sedangkan jika nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut besar atau mendekati angka 1, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Untuk keperluan penelitian ini, koefisien determinasi dilihat dari nilai *adjusted R Square*.

3.4.4 Uji Signifikansi Simultan

Uji statistik F yaitu uji yang bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang ada didalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2011). Ketentuan dalam uji F adalah apabila tingkat signifikansi F berada dibawah tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi F berada diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, maka kesimpulannya adalah semua variabel independen yang ada didalam model secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.5 Uji Signifikansi Parsial

Uji statistik t yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai Sig. dibawah tingkat kepercayaan 5% maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai Sig. diatas tingkat kepercayaan 5% maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis data dan hasil penelitian tentang pengaruh anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah sebagai variabel independen, terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan dengan mempertimbangkan variabel lain sebagai variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan tipe industri.

Dalam proses pengambilan data, telah dilakukan verifikasi data kembali oleh *data checker* (lihat lampiran 10) untuk meminimalisir adanya unsur subyektivitas dalam menilai variabel. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengolah data hasil verifikasi data tersebut dengan menggunakan program SPSS 21 dimana *output* dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran 11.

4.1 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari anggota populasi yang merujuk pada daftar perusahaan yang dilansir oleh farizhhabib.wordpress.com dan sra.ncsr-id.org, sehingga diperoleh data perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan selama tiga tahun berturut-turut (2014 – 2016) dengan jumlah data perusahaan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Sampel Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan selama tiga tahun berturut-turut (2014-2016)	86
Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keberlanjutan selama tiga tahun berturut-turut (2014-2016)	60
Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan selama tiga tahun berturut-turut (2014 – 2016) dan bisa diakses.	26
Jumlah data sampel (26 x 3)	78

4.2 Analisis Deskriptif

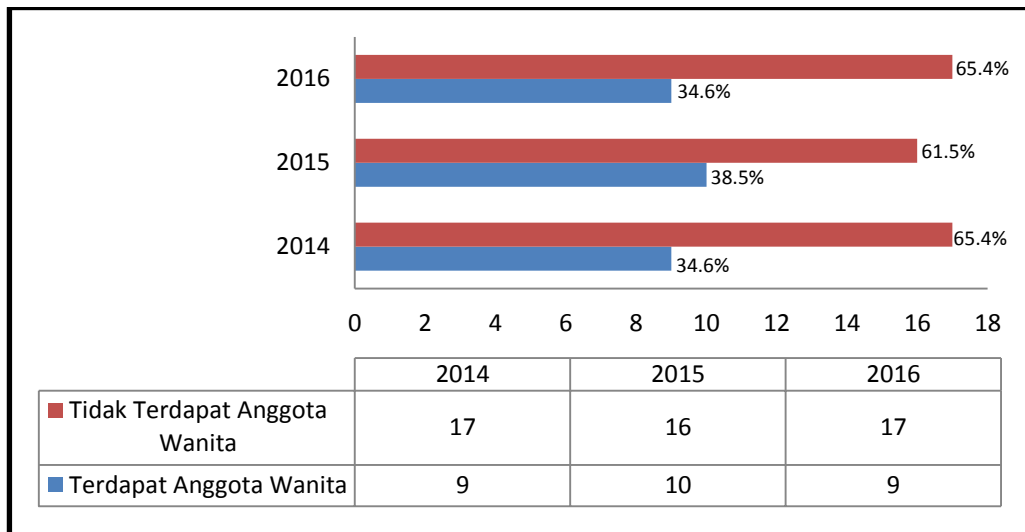
Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan suatu gambaran atau deskripsi terkait data penelitian. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dikelompokkan dalam tahun 2014 – 2016. Kategori variabel dengan jenis data *categorical* dilihat menggunakan frekuensi serta persentase sampel perusahaan. Sedangkan untuk kategori variabel dengan jenis data *continuous* dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Independen

Pada penelitian ini, klasifikasi variabel independen berdasarkan jenis data, yaitu variabel independen *categorical*, yaitu keberadaan anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah. Penjelasan deskriptif masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 diberikan untuk perusahaan yang terdapat anggota wanita dalam dewan direksi dan skor 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak terdapat anggota wanita dalam dewan direksi perusahaan.



Gambar 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

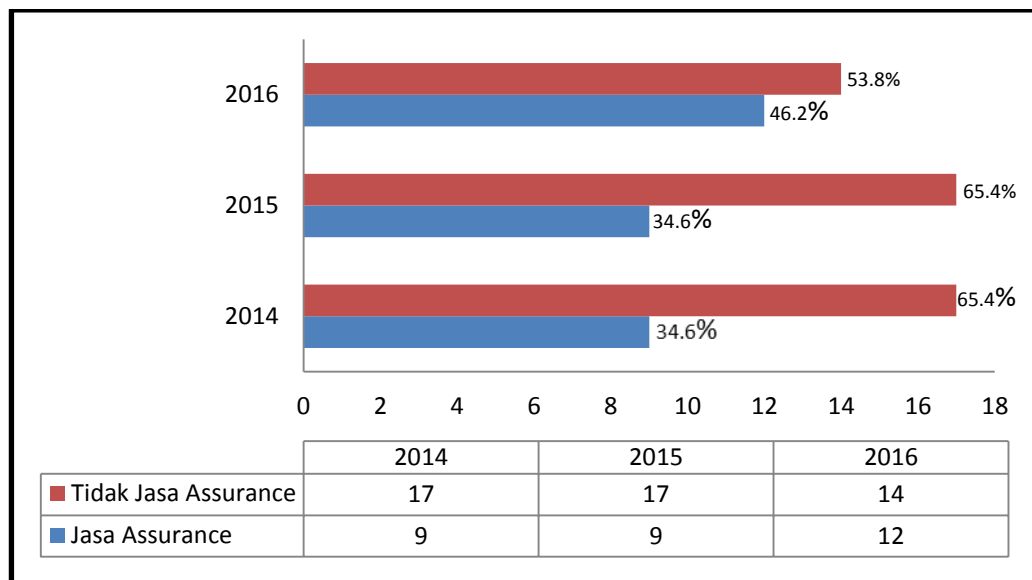
Gambar 4.1 di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2014 terdapat 34,6% sampel perusahaan atau 9 perusahaan yang terdapat anggota wanita dalam dewan direksi. Sedangkan 65,4% sampel perusahaan atau 17 perusahaan tidak memiliki anggota wanita dalam jajaran dewan direksi. Selain itu pada tahun 2015 terdapat peningkatan jumlah anggota wanita dalam dewan direksi sebesar 38,5% sampel perusahaan atau 10 perusahaan.

Sedangkan 61,5% sampel perusahaan atau 16 perusahaan yang tidak memiliki anggota wanita dalam dewan direksi. Pada tahun 2016 terdapat 34,6% sampel perusahaan atau 9 perusahaan yang terdapat anggota wanita dalam dewan direksi. Sedangkan 65,4% sampel perusahaan atau 17 perusahaan tidak memiliki anggota wanita dalam jajaran dewan direksi. Perusahaan yang memiliki konsistensi atas keberadaan anggota wanita dalam dewan direksi selama rentang waktu 2014 – 2016 ada 6 perusahaan, yaitu PT Bakrie and Brother Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Maybank Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat

Indonesia (Persero) Tbk, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Holcim Indonesia Tbk.

4.2.1.2 Jasa Assurance

Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 diberikan untuk perusahaan yang mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan dan skor 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan.



Gambar 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Jasa Assurance

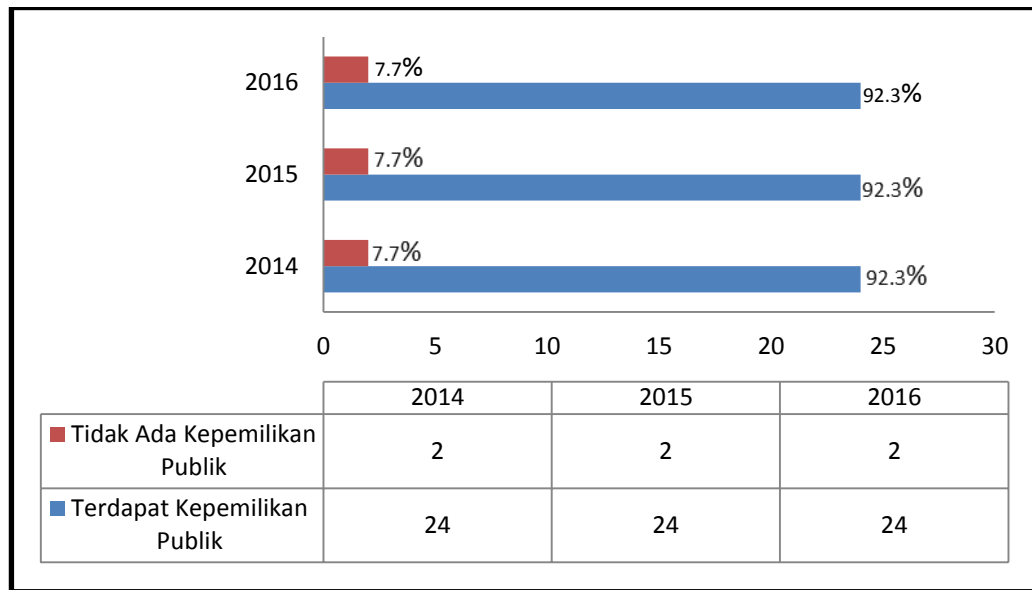
Gambar 4.2 di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2014 terdapat 34,6% sampel perusahaan atau 9 perusahaan yang mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan. Sedangkan 65,4% sampel perusahaan atau 17 perusahaan tidak mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan. Pada tahun 2015 terdapat 34,6% sampel perusahaan atau 9 perusahaan yang mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan. Sedangkan 65,4% sampel perusahaan atau

17 perusahaan yang tidak mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan.

Pada tahun 2016 terdapat 46,2% sampel perusahaan atau 12 perusahaan yang mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan. Sedangkan 53,8% sampel perusahaan atau 14 perusahaan tidak mencantumkan jasa *assurance* pada laporan keberlanjutan. Hal ini menjadi suatu nilai positif dimana terdapat peningkatan penggunaan jasa *assurance* pada tahun 2015-2016 oleh perusahaan. Jasa *assurance* dapat menjadi nilai tambahan bagi perusahaan karena dinilai oleh pihak ketiga yang independen. Perusahaan yang memiliki konsistensi atas keberadaan anggota wanita dalam dewan direksi selama rentang waktu 2014 – 2016 ada 6 perusahaan, yaitu PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT Angkasa Pura II (Persero), PT Asabri (Persero), PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bukit Asam (Persero) Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.

4.2.1.3 Kepemilikan Publik

Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 diberikan untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham publik dan skor 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan saham publik.

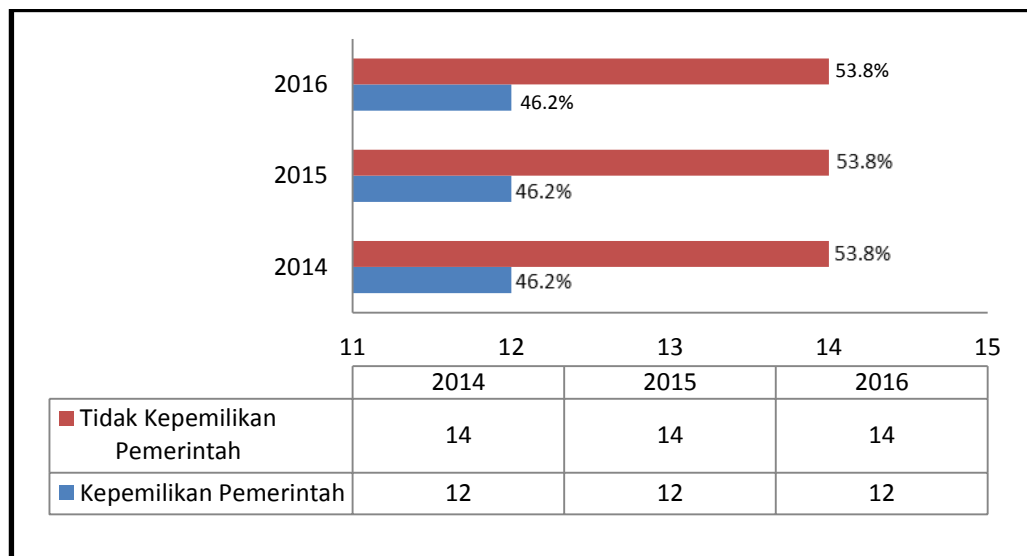


Gambar 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Publik

Gambar 4.3 di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2014 - 2016 terdapat 92,3% sampel perusahaan atau 24 perusahaan yang memiliki kepemilikan saham publik. Sedangkan 7,7% sampel perusahaan atau 2 perusahaan tidak memiliki kepemilikan saham publik. Sehingga mayoritas perusahaan yang menjadi sampel penelitian terdapat kepemilikan saham oleh publik. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh publik adalah PT Angkasa Pura II (Persero) dan PT Asabri (Persero) karena kedua perusahaan ini memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah seluruhnya. Selain itu, kedua perusahaan ini tidak terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

4.2.1.4 Kepemilikan Pemerintah

Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 diberikan untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh pemerintah dan skor 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan saham oleh pemerintah.



Gambar 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Pemerintah

Gambar 4.4 di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2014 - 2016 terdapat 46,2% sampel perusahaan atau 12 perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah. Sedangkan 53,8% sampel perusahaan atau 14 perusahaan tidak memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah. Perusahaan yang memiliki kepemilikan pemerintah yaitu PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT Angkasa Pura II (Persero), PT Asabri (Persero), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bukit Asam (Persero) Tbk, dan yang lainnya dapat dilihat pada lampiran 7.

4.2.2 Statistik Deskriptif Variabel Kontrol

Terdapat dua variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan dan tipe industri. Ukuran perusahaan termasuk dalam kategori variabel *continuous* dan tipe industri termasuk dalam variabel *categorical*. Berikut penjelasan statistik deskriptif kedua variabel tersebut.

4.2.2.1 Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan

Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penulis melihat total aset yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan. Apabila tidak tersedia maka dilihat dari laporan tahunan perusahaan. Penulis menemukan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang negara Indonesia, yaitu rupiah. Oleh karena itu, penyeragaman akan satuan mata uang ini dilakukan dengan mengubah satuan selain rupiah ke dalam bentuk rupiah.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
2014	3.802.333	855.039.673	124.747.542	224.585.508
2015	4.456.098	910.063.409	135.379.327	244.558.321
2016	4.662.000	1.038.706.009	151.840.712	279.914.510

Sumber: Pengolahan Data Statistik

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2014 diketahui ukuran perusahaan paling kecil sebesar 3,8 triliun rupiah yaitu PT Wijaya Karya Beton dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan ukuran perusahaan paling besar yaitu sebesar 855 triliun rupiah. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dari sampel penelitian ini yaitu sebesar 125 triliun rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 225 triliun rupiah.

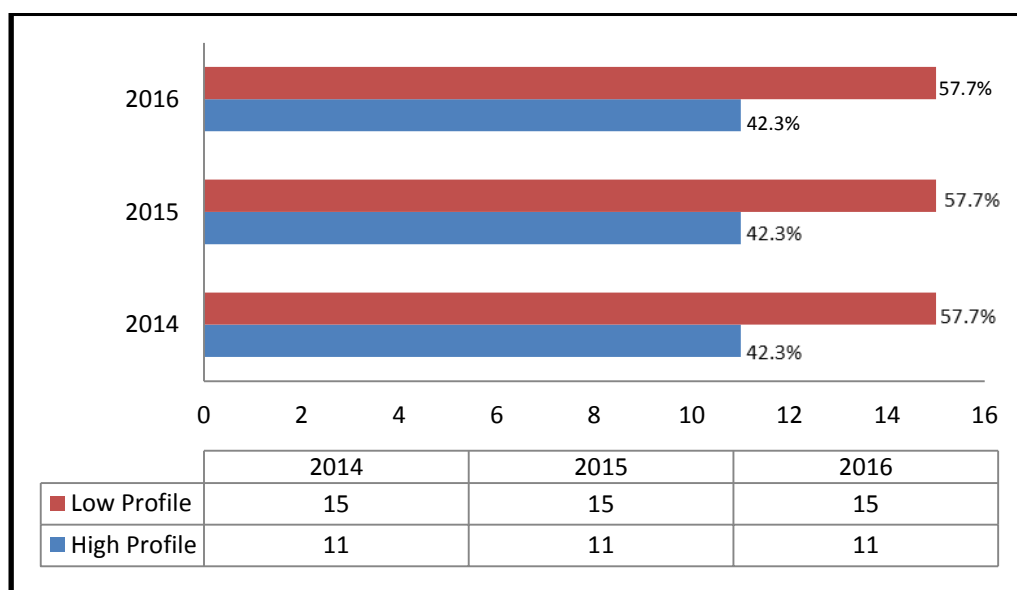
Pada tahun 2015 diketahui ukuran perusahaan paling kecil sebesar 4,5 triliun rupiah yaitu PT Wijaya Karya Beton dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan ukuran perusahaan paling besar yaitu sebesar 910 triliun rupiah. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dari sampel penelitian ini yaitu

sebesar 135 triliun rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 245 triliun rupiah.

Pada tahun 2016 diketahui ukuran perusahaan paling kecil sebesar 4,6 triliun rupiah yaitu PT Wijaya Karya Beton dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan ukuran perusahaan paling besar yaitu sebesar 1.038 triliun rupiah. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dari sampel penelitian ini yaitu sebesar 151 triliun rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 279 triliun rupiah.

4.2.2.1 Deskriptif Variabel Tipe Industri

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dimana poin 1 diberikan ketika menyatakan industri *high profile* dan 0 ketika menyatakan industri *low profile*.



Gambar 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Tipe Industri

Pada gambar 4.5 di atas diketahui pada tahun 2014 - 2016 terdapat 42,3% perusahaan termasuk dalam kategori *high profile industry* dan sebanyak 57,7% merupakan perusahaan *low profile industry*. Hal ini memiliki arti bahwa dalam

penelitian ini banyak terdapat perusahaan *low profile industry*, seperti industri keuangan.

4.2.3 Statistik Deskriptif Variabel Dependen

Variabel kualitas pengungkapan informasi sosial sebagai variabel pada penelitian ini diukur dengan cara menggunakan *disclosure quality index*. *Disclosure quality index* tersebut didapat dengan cara memberikan skor 0 sampai 3 pada 48 aspek sosial yang ada pada pedoman GRI G4. Tabel deskriptif dibawah ini menggambarkan tingkat kualitas pengungkapan informasi sosial yang ada dalam laporan keberlanjutan perusahaan sampel yang diteliti. Berikut ini adalah tabel rangkuman statistik deskriptif variabel kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Laporan Keberlanjutan

Tahun	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
2014	6.3	38.9	17.819	7.4337
2015	4.9	36.8	16.800	7.9716
2016	3.5	34.0	15.519	7.4587

Sumber: Pengolahan Data Statistik

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan yang ada di Indonesia masih rendah karena pada tahun 2014 hanya sebesar 17,819% dan pada tahun 2015 menjadi 16,800%, semakin berkurang menjadi 15,519% pada tahun 2016. Nilai minimum variabel pada tahun 2014 sebesar 6,3% yang juga merupakan indeks kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan PT XL Axiata Tbk. Sedangkan PT Holcim Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan indeks kualitas pengungkapan

laporan keberlanjutan tertinggi dengan persentase sebesar 38,9%.

Pada tahun 2015, nilai minimum variabel pada tahun 2015 sebesar 4,9% yang juga merupakan indeks kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan PT Indika Energy Tbk. Sedangkan PT Bukit Asam (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan indeks kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan tertinggi dengan persentase sebesar 36,8%.

Pada tahun 2016, nilai minimum variabel pada tahun 2015 sebesar 3,5% yang juga merupakan indeks kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan PT Indika Energy Tbk. Sedangkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan indeks kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan tertinggi dengan persentase sebesar 34%. Semua indeks kualitas laporan keberlanjutan pada tahun 2014-2015 masih berada dibawah angka 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih rendah.

Pada penelitian ini, titik pisah berada di angka 33%. Angka tersebut diperoleh dari asumsi bahwa perusahaan melakukan pengungkapan pada seluruh aspek sosial (48 aspek) yang diteliti dengan skor pengungkapan terendah untuk suatu item aspek sosial. Dengan demikian, maka *total disclosure quality index* perusahaan yaitu sebesar $48 \div (3 \times 48)$ atau 33%. Sehingga ketentuan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah apabila *total disclosure quality index* berada dibawah atau sama dengan angka 33% maka kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan tersebut tergolong kurang baik. Sebaliknya, jika *total disclosure quality index* perusahaan berada diatas 33% maka dapat disimpulkan

bahwa kualitas pengungkapan informasi sosial tersebut baik.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu selama 3 tahun dari laporan keberlanjutan perusahaan. Secara keseluruhan, tidak ditemukan perusahaan dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang baik. PT Bukit Asam (Persero) Tbk memperoleh nilai paling mendekati dengan persentase kualitas 31%. Secara parsial, kualitas laporan keberlanjutan yang baik dilakukan oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (2015), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (2016), dan PT Bukit Asam (Persero) (2015). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang kurang baik.

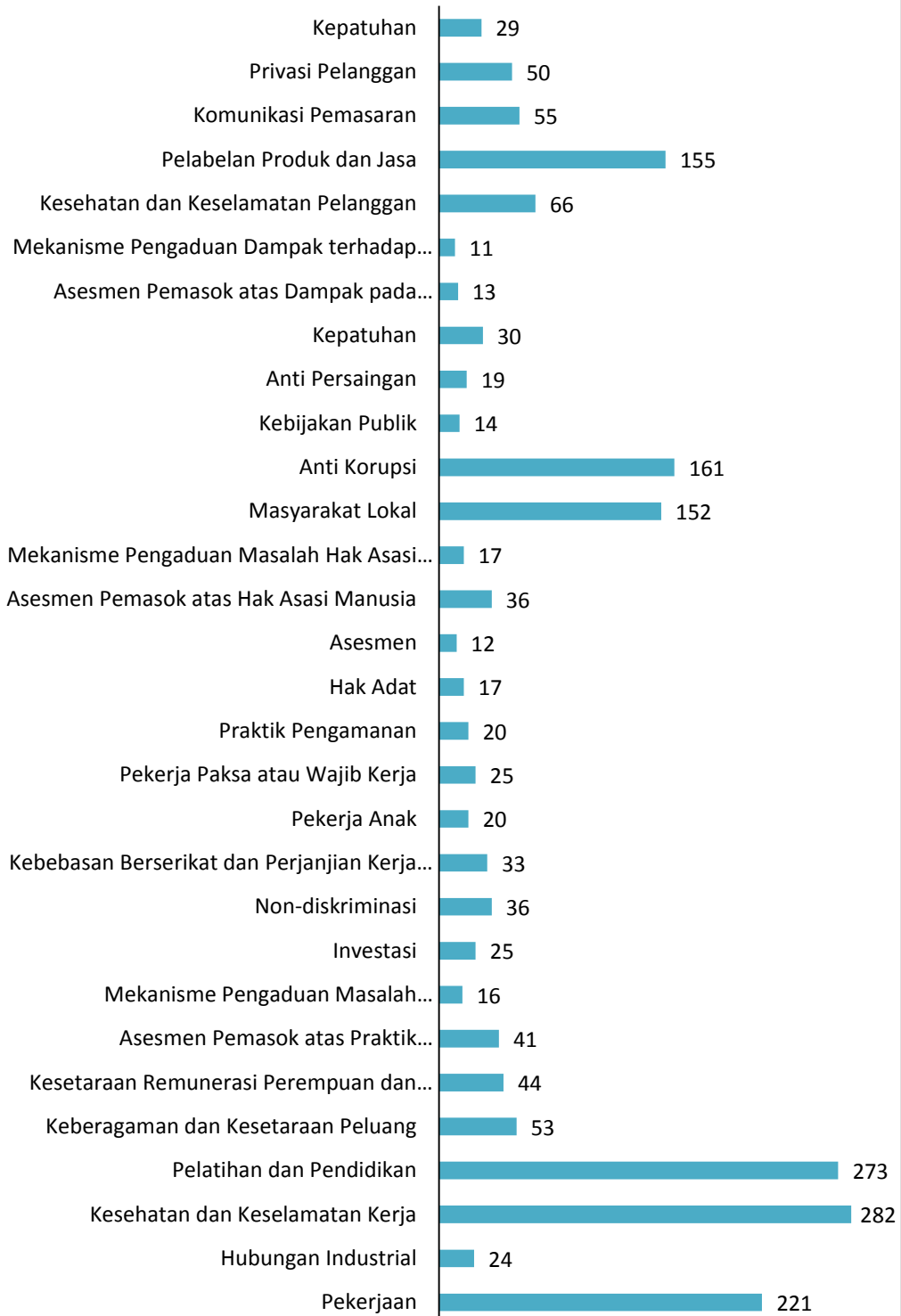
Gambar 4.6 memperlihatkan 30 aspek pengungkapan sosial yang dilakukan oleh sampel penelitian. Aspek kesehatan dan keselamatan kerja merupakan aspek yang paling banyak diungkap oleh perusahaan dengan jumlah skor sebanyak 282. Indikator pengungkapan aspek kesehatan dan keselamatan kerja ini diantaranya adalah persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pegawai yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja; jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender; pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka; dan topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja (*Global Reporting Initiative, 2013*).

Pelatihan dan pendidikan menjadi aspek kedua terbesar dengan total skor 273. Indikator yang terkait dengan aspek ini adalah jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan; program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti; dan persentase karyawan yang menerima reviu kinerja dan pengembangan karier rutin secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan (*Global Reporting Initiative*, 2013).

Aspek ketiga terbesar yang diungkapkan oleh perusahaan adalah pekerjaan, dengan total skor 221. Aspek pekerjaan ini berkaitan dengan jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan *turnover* karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah; tunjangan yang diberikan bagi karyawanpurnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan; dan tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender (*Global Reporting Initiative*, 2013).

Aspek yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan adalah mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat dengan total skor sejumlah 11. Adapun indikator pengungkapan aspek mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat adalah jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal (*Global Reporting Initiative*, 2013).

Aspek Pengungkapan Sosial



Gambar 4.6 Aspek Pengungkapan Sosial

4.3 Analisis Statistik

4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data sampel penelitian berdistribusi normal, tidak mengalami gejala multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, terbebas dari gejala multikolinieritas dan tidak terjadi autokorelasi data. Dengan demikian maka hasil uji data yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak dan bisa digunakan untuk uji selanjutnya, yaitu regresi berganda. Berikut ini adalah hasil uji asumsi yang telah dilakukan:

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi atau menguji normalitas data adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

	<i>Standardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.853
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.460

Sumber: Pengolahan Data Statistik

Dari hasil uji normalitas pada tabel diketahui bahwa hasil signifikansi sebesar 0,460, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel telah berdistribusi normal sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>(Constant)</i>		
Anggota Wanita dalam Dewan Direksi	0.826	1.211
Jasa Assurance	0.780	1.282
Kepemilikan Publik	0.764	1.309
Kepemilikan Pemerintah	0.631	1.585
Ukuran Perusahaan	0.607	1.647
Tipe Industri	0.755	1.324

Sumber: Pengolahan Data Statistik

Dari pengujian statistik untuk uji multikolinieritas pada tabel menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan hasil

perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, semua variabel memiliki nilai lebih kecil dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinieritas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diperoleh hasil signifikansi seluruh variabel diatas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan dan tipe industri terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
<i>(Constant)</i>	0.033
Anggota Wanita dalam Dewan Direksi	0.295
Jasa <i>Assurance</i>	0.737
Kepemilikan Publik	0.539
Kepemilikan Pemerintah	0.156
Ukuran Perusahaan	0.494
Tipe Industri	0.310

Sumber: Pengolahan Data Statistik

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Hasil uji autokorelasi pada tabel diperoleh hasil signifikansi 0,068 yang berarti berada diatas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
Total sampel	78
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.068

Sumber: Pengolahan Data Statistik

4.4 Hasil Regresi Berganda

Terdapat tiga hipotesis yang diuji dengan menggunakan teknik regresi berganda. Hasil dari regresi berganda ini ada pada tabel 4.7 merupakan tabel yang berisi tentang rangkuman hasil koefisien determinasi (uji R^2), uji statistik F (simultan), dan uji hipotesis (uji t).

Tabel 4.8 Hasil Regresi Berganda

Variabel	Prediksi Awal	Koefisien	<i>p-value</i>
<i>(Constant)</i>		0.153	0.000
Anggota Wanita dalam Dewan Direksi	+	0.002	0.929
<i>Jasa Assurance</i>	+	-0.009	0.633
Kepemilikan Publik	+	-0.001	0.980
Kepemilikan Pemerintah	+	0.059	0.007*
Ukuran Perusahaan (variabel kontrol)	+	-0.000000000000001	0.716
Tipe Industri (variabel kontrol)	+	-0.016	0.413
<i>Model summary</i>			
<i>Adjusted R-square</i>		0.049	
<i>Standard error of the estimate</i>		0.073954	
Model regresi (Sig.)		0.142	
* = variabel yang signifikan Catatan: tingkat signifikansi 5%			

Sumber: Pengolahan Data Statistik

Dari tabel 4.7 diatas diketahui bahwa variabel anggota wanita dalam dewan direksi memiliki nilai *p-value* sebesar 0,929. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan antara variabel anggota wanita dalam dewan direksi dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan dilihat dari nilai koefisien yang berada di angka 0,002 menunjukkan bahwa arah hubungan variabel keberadaan dewan direksi wanita terhadap kualitas pengungkapan informasi sosial adalah arah hubungan yang positif.

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel jasa *assurance* dalam dewan direksi memiliki nilai *p-value* sebesar 0,633. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel jasa *assurance* dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan dilihat dari nilai koefisien yang berada di angka -0,009 menunjukkan bahwa arah hubungan variabel jasa *assurance* terhadap kualitas pengungkapan informasi sosial adalah arah hubungan yang negatif.

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel kepemilikan publik memiliki nilai *p-value* sebesar 0,980. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kepemilikan publik dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan dilihat dari nilai koefisien yang berada di angka -0,001 menunjukkan bahwa arah hubungan variabel kepemilikan publik pengungkapan informasi sosial adalah arah hubungan yang negatif.

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel kepemilikan pemerintah memiliki nilai *p-value* sebesar 0,007. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kepemilikan pemerintah dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Sedangkan dilihat dari nilai koefisien yang berada di angka 0.59 menunjukkan bahwa arah hubungan variabel kepemilikan pemerintah terhadap kualitas pengungkapan informasi sosial adalah arah hubungan yang positif. Dengan demikian maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah memiliki kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah.

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *p-value* sebesar 0,716. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan dilihat dari nilai koefisien yang berada di angka -1.000E-013 menunjukkan bahwa arah hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi sosial adalah arah hubungan yang negatif.

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel tipe industri memiliki nilai *p-value* sebesar 0,413. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kepemilikan publik dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan dilihat dari nilai koefisien yang berada di angka -0,16 menunjukkan bahwa arah hubungan variabel tipe industri terhadap kualitas pengungkapan informasi sosial adalah arah hubungan yang negatif.

4.4.1 Uji Koefisiensi Determinasi

Tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa besarnya *adjusted R-square* yaitu sebesar 0,049. Hal tersebut berarti bahwa variabel anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, dan tipe industri hanya mampu menjelaskan variabel kualitas laporan keberlanjutan sebesar 4,9% dan sisanya yaitu sebesar 95,1% dijelaskan oleh variabel lain yang ada diluar model. Sedangkan perkiraan tingkat kesalahan dalam memprediksi sebesar adalah sebesar 7,3954%.

4.4.2 Uji Statistik F

Hasil uji statistik F pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F hitung sebesar 0,142. Angka signifikansi atau probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, dan tipe industri secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk variabel independen (anggota wanita dalam dewan direksi, jasa *assurance*, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah) dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t yang terdapat pada tabel 4.7. Dari hasil pengujian tersebut, dapat dirangkum hasil uji hipotesisnya pada tabel 4.8 sebagai berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Deskripsi	Hasil
Anggota Wanita dalam Dewan Direksi	H1	Memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.	H1 ditolak
Jasa Assurance	H2	Memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.	H2 ditolak
Kepemilikan Publik	H3	Memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.	H3 ditolak
Kepemilikan Pemerintah	H4	Memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.	H4 diterima

4.5.1 Anggota Wanita dalam Dewan Direksi (H1)

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa variabel anggota wanita dalam dewan direksi memiliki nilai *p-value* sebesar 0,929. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian maka variabel anggota wanita dalam dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.5.2 Jasa Assurance (H2)

Variabel jasa *assurance* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,633. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian maka variabel jasa *assurance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.5.3 Kepemilikan Publik (H3)

Variabel kepemilikan publik memiliki nilai *p-value* sebesar 0,980. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian maka

variabel kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.5.4 Kepemilikan Pemerintah (H4)

Variabel kepemilikan pemerintah memiliki nilai *p-value* sebesar 0,007. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian maka variabel kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Tingkat Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan di Indonesia

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa nilai rata-rata kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia selama tahun 2014 – 2016 adalah sebesar 16,712666%. Nilai tersebut lebih rendah dari pisah batas yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebesar 33% sehingga tergolong dalam kategori kualitas yang kurang baik. Kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan yang tergolong masih rendah dan kurang baik ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor.

Terdapat banyak aspek yang disebutkan dalam standar pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI), sehingga banyak data yang harus dikumpulkan oleh perusahaan. Hal itu menyebabkan banyak waktu yang dibutuhkan dan biaya yang dikorbankan, sedangkan sumber daya manusia yang mengelola masih terbatas. Selain itu pada tipe perusahaan tertentu memiliki informasi yang masih minim terkait dengan konten dalam standar pengungkapan. Sehingga dalam penyampaian aspek di laporan keberlanjutan masih terbatas. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa harus ada perbaikan terkait usaha aktivitas pengungkapan perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan itu sendiri.

4.6.2 Pengaruh Anggota Wanita dalam Dewan Direksi terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan tabel 4.8 dan rangkuman hasil uji hipotesis pada tabel 4.9, diketahui bahwa hasil uji statistik yang telah dilakukan terhadap hipotesis menyatakan bahwa variabel anggota wanita dalam dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil pada penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Gallucci *et al* (2015).

Ada beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan anggota wanita dalam dewan direksi tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Tidak adanya pengaruh anggota wanita dalam dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan diduga karena wanita kurang menyukai risiko daripada pria. Perusahaan yang dijalankan oleh pria memiliki umur perusahaan lebih lama, pencapaian pendapatan dengan tingkat yang lebih tinggi, dan rata-rata lebih berani berinvestasi dibandingkan perusahaan yang dijalankan oleh wanita (Gallucci *et al.*, 2015). Sehingga dalam pengambilan keputusan, wanita kurang berani mengambil keputusan dengan risiko yang lebih tinggi, meskipun akan sebanding dengan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, kemungkinan wanita kurang berani untuk mengambil keputusan yang berdampak terhadap pengaruh kualitas pelaporan keberlanjutan.

4.6.3 Pengaruh Jasa Assurance terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan tabel 4.8 dan rangkuman hasil uji hipotesis pada tabel 4.9, diketahui bahwa hasil uji statistik yang telah dilakukan terhadap hipotesis menyatakan bahwa variabel jasa *assurance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Adhariani (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa *assurance* memiliki kualitas pengungkapan laporan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan jasa *assurance*.

Ada beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan jasa *assurance* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum banyak yang menggunakan jasa *assurance*. Hanya perusahaan tertentu saja yang menggunakan jasa *assurance*. Hal ini terkait dengan biaya yang besar dan waktu yang tidak sebentar dalam proses pembuatannya. Selain itu masih terbatasnya lembaga tersertifikasi di Indonesia yang memiliki kompetensi untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman bagi perusahaan dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Sedangkan, hal tersebut belum diwajibkan juga oleh pemerintah. Sehingga, perusahaan tidak ambil pusing mengenai kualitas laporan keberlanjutannya masing-masing karena masih ada aspek lain yang dapat menunjang nilai perusahaan di mata masyarakat dan pemegang saham.

4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan tabel 4.8 dan rangkuman hasil uji hipotesis pada tabel 4.9, diketahui bahwa hasil uji statistik yang telah dilakukan terhadap hipotesis menyatakan bahwa variabel kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Rahayu dan Anisyukurlillah (2015) serta Sriayu dan Nimba (2013). Ketika perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik, investor dari ranah publik telah memberikan kepercayaan kepada perusahaan, perusahaan akan semaksimal mungkin mengungkapkan segala aktivitas yang ada di perusahaan, salah satunya dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Ada beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan kepemilikan publik tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, kepemilikan oleh publik dalam suatu perusahaan memiliki rata-rata persentase dalam jangka waktu 3 tahun yang kurang dari 50%. Hanya dua perusahaan yang memiliki rata-rata persentase yang sama dan lebih dari 50%, yaitu PT Astra Internasional Tbk (50%) dan PT Bakrie and Brothers Tbk (56%). Hal ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang layak untuk keberlangsungan perusahaan yang mana akan mempertimbangkan kembali berdasarkan kekuatan pemegang saham terbanyak.

Selain itu tidak terjadi kesenjangan yang signifikan antara kepemilikan publik dengan kualitas laporan keberlanjutan yang mungkin terjadi terhadap kepemilikan oleh pihak selain publik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh

Sriayu dan Nimba (2013), yang menemukan pengaruh kepemilikan asing terhadap kualitas pelaporan laporan keberlanjutan. Secara umum, kepemilikan asing di Indonesia sangat peduli terhadap isu-isu sosial yang ada di Indonesia, seperti pendidikan, kesehatan dan lingkungan (Sriayu dan Nimba, 2013). Menurut Diba (2012), kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan mampu menjadikan proses monitoring menjadi jauh lebih baik, yang berdampak pada informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pemegang saham lebih menyeluruh dan transparan.

4.6.5 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan tabel 4.8 dan rangkuman hasil uji hipotesis pada tabel 4.9, diketahui bahwa hasil uji statistik yang telah dilakukan terhadap hipotesis menyatakan bahwa variabel kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil pada penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rudyanto (2017) sebelumnya. Rudyanto (2017) menyatakan bahwa adanya kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kepemilikan pemerintah yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan diduga terjadi karena beberapa faktor. Pemerintah Indonesia memainkan peranan penting dalam kualitas laporan keberlanjutan (Rudyanto, 2017). Intervensi pemerintah dalam kepemilikan di perusahaan dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan

lebih banyak informasi untuk masyarakat.

Ada beberapa alasan mengapa pemerintah memberi perhatian dengan tanggung jawab sosial yang diberikan oleh perusahaan, yang mana tercermin dalam Laporan Keberlanjutan. Pertama, tanggung jawab sosial dari perusahaan berkaitan dengan distribusi sumber daya perusahaan ke publik, yang mencerminkan tujuan badan pemerintah (Liston-Heyes dan Ceton, 2007). Kedua, pemerintah sebagai badan paling terpercaya di suatu negara, harus memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan (Muttakin dan Subramanian, 2015).

Oleh karena itu, kekuasaan pemerintah sebagai pemegang saham dapat mempengaruhi laporan tanggung jawab sosial perusahaan dengan dua cara. Pertama, pemerintah sebagai pemegang saham dapat memberlakukan peraturan tertentu mengenai pelaporan tanggung jawab sosial di suatu perusahaan. Kedua, perusahaan milik negara adalah perusahaan yang lebih terlihat secara politis (Dincer, 2011). Selain itu, mengingat aktivitas perusahaan wajib dilaporkan berdasarkan Undang-Undang Perusahaan Indonesia No 47 tahun 2007.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel anggota wanita dalam dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,929. Dengan demikian, maka ada atau tidaknya anggota wanita dalam struktur dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Variabel jasa *assurance* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan karena tingkat signifikansi lebih tinggi dari 0,05, yaitu sebesar 0,633. Dengan demikian, maka penggunaan jasa *assurance* pihak ketiga independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Variabel kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan karena tingkat signifikansi lebih tinggi dari 0,05, yaitu sebesar 0,980. Dengan demikian, maka kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
4. Kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal tersebut

dibuktikan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan dimana variabel ini memiliki koefisien regresi sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,007. Hal tersebut berarti bahwa adanya kepemilikan saham oleh pemerintah berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga, perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah akan menghasilkan kualitas pengungkapan informasi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi hanya mampu menjelaskan fenomena hubungan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia secara parsial. Variabel yang memiliki hubungan tersebut yaitu kepemilikan pemerintah. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan tipe industri. Dari kedua variabel kontrol tersebut, tidak ada variabel yang hasilnya signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut menandakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan tipe industri tidak memiliki keterkaitan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Adapun jawaban atas pertanyaan penelitian dalam skripsi ini disajikan dalam tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 5.1

Ringkasan Hasil Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1. Bagaimana tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia?	1. Tingkat kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan pada tahun 2014 - 2016 di Indonesia masih tergolong rendah atau termasuk dalam kategori kurang baik karena berada dibawah angka <i>cut off</i> 33%, yaitu hanya memiliki tingkat rata-rata sebesar 16,712666%. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar perusahaan mengungkapkan informasi sosial hanya dalam bentuk naratif saja, tidak memuat penjelasan lebih rinci yang mencantumkan angka moneter maupun non-moneter.
2. Apakah anggota wanita dalam dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?	2. Tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Apakah jasa <i>assurance</i> berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?	3. Tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jasa <i>assurance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?	4. Tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
5. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?	5. Ya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan-keterbatasan peneliti yang memerlukan perbaikan dan pengembangan untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

1. Aspek GRI yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada aspek sosial saja.
2. Rendahnya *adjusted R-square* dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

5.3 Implikasi Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat satu dari empat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Variabel yang signifikan tersebut adalah kepemilikan pemerintah. Penelitian ini membuktikan bahwa teori legitimasi yang dipakai dalam penelitian ini hanya menjelaskan secara parsial dari fenomena aktivitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan signifikan antara variabel anggota wanita dalam dewan direksi dengan kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa anggota wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hyun *et al* (2016) menyatakan bahwa pemimpin perempuan memiliki kesulitan dalam menetapkan kredibilitas dan memberi pengaruh pada persoalan yang bersifat

teknis. Sehingga dalam jajaran direksi perusahaan yang berada di Indonesia masih jarang yang merekrut anggota wanita. Hal ini karena perusahaan tidak ingin mengambil risiko yang lebih besar dalam pengambilan suatu keputusan.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan signifikan antara variabel jasa *assurance* dengan kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jasa *assurance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Edgley *et al* (2010) menyatakan bahwa *assurance* dapat mengubah sikap manajer terhadap pemangku kepentingan karena pihak ketiga sebagai penyedia jasa *assurance* dapat bertindak sebagai pihak yang memberikan keyakinan lebih bagi pemangku kepentingan. Kebanyakan perusahaan di Indonesia masih belum menggunakan jasa *assurance* untuk menilai laporan keberlanjutannya. Kemungkinan manajer perusahaan yang berada di Indonesia memiliki anggapan cukup baik mengenai laporan keberlanjutan yang disajikan kepada masyarakat. Selain itu, dalam proses dari penilaian oleh *assurer* membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan biaya yang tidak murah, sedangkan untuk pembuatan laporan keberlanjutan juga tidak singkat.

Selain itu, masih terbatasnya asosiasi profesional dalam bidang pelaporan keberlanjutan di Indonesia menjadi salah satu kendala lain. Hingga pada bulan Februari 2018, Mohamad Nasir, Ali Darwin sebagai Direktur National Center for Sustainability Reporting (NCSR), Darsono sebagai Wakil Rektor Universitas Negeri Surakarta, dan Intan Ahmad sebagai Dirjen Belmawa meluncurkan Institute of Certified Sustainability Practitioners (ICSP) dan mendirikan Ikatan Praktisi Keberlanjutan Bersertifikat (IPKB) (Kementerian Riset, Teknologi, dan

Pendidikan Tinggi, 2018). ICSP adalah suatu lembaga profesional yang bertujuan untuk menetapkan standar sertifikasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia dimana sejalan dengan garis standar pelaporan keberlanjutan secara global. Selain itu menjadi pihak ketiga yang menetapkan standar profesional yang membantu memastikan kesepahaman antara pengguna dan penyedia layanan pelaporan keberlanjutan.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan signifikan antara variabel kepemilikan publik dengan kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Mayoritas perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki kepemilikan saham oleh publik, namun kebanyakan dengan persentase dibawah 50%. Sedangkan pengertian publik disini masih dibagi menjadi kepemilikan investor asing, kepemilikan investor domestik, kepemilikan badan, kepemilikan yayasan, kepemilikan koperasi, dan kepemilikan masyarakat individu. Suara yang memiliki kekuatan lebih yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan suatu keputusan adalah yang memiliki saham mayoritas.

Dalam penelitian ini ditemukan hubungan positif signifikan antara variabel kepemilikan pemerintah dengan kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah akan mempengaruhi tingkat pengungkapan kualitas laporan keberlanjutan pada suatu perusahaan secara searah. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah memiliki tingkat pengungkapan kualitas laporan keberlanjutan yang

lebih besar. Intervensi pemerintah dalam kepemilikan di perusahaan dapat memberi tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini dapat dilakukan karena pemerintah sebagai pengayom masyarakat dan memiliki kuasa untuk mengatur regulasi perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

5.4 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu

1. Menggunakan aspek lain dalam standar GRI, yaitu aspek lingkungan dan aspek keuangan. Hal ini dilakukan untuk melihat lebih komprehensif mengenai kualitas dari laporan keberlanjutan dengan seluruh aspek.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abbott, Walter F., and R. Joseph Mosen. 1979. "On the Measurement of *Corporate social responsibility*: Self-Reported Disclosures as a Method of Measuring Corporate Social Involvement." *Academy of Management Journal* 22 (3):501–515.
- Abd-mutalib, Hafizah, Che Zuriana Muhammad Jamil, and Wan Nordin Wan-Hussin. 2014. "The Availability, Extent and Quality of Sustainability Reporting by Malaysian Listed Firms: Subsequent to Mandatory Disclosure." *Asian Journal of Finance & Accounting* 6 (2):239–257. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.6108>.
- Adams, Carol A., and Richard Evans. 2004. "Accountability, Completeness, Credibility and the Audit Expectations Gap." *Journal of Corporate Citizenship* 14:97–115.
- Adams, Renee B. 2015. "Myths and Facts about Female Directors." *International Finance Corporation*.
- Al-Shaer, Habiba, and Mahbub Zaman. 2016. "Board Gender Diversity and Sustainability Reporting Quality." *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 12:210-222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>.
- Alotaibi, Khaleed, and Khaled Hussainey. 2016. "Quantity Versus Quality: The Value Relevance of CSR Disclosure of Saudi Companies." *Corporate Ownership and Control Journal* 13 (2):167–79.
- Ashforth, Blake E., and Barrie W. Gibbs. 1990. "The Double-Edge of Organizational Legitimation." *Organization Science* 1 (2):177–194.
- Aziz, Abdul. 2014. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Sustainability Report." *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura* 3 (2):65–84.
- Bear, Stephen, Noushi Rahman, and Corinne Post. 2010. "The Impact of Board Diversity and Gender Composition on *Corporate social responsibility* and Firm Reputation." *Journal of Business Ethics* 97 (2):207–21. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0505-2>.
- Bonson, Enrique, and Michaela Bednarova. 2014. "CSR Reporting Practices of Eurozone Companies." *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review* 18 (2):182–193.
- Bouten, Lies, and Patricia Everaert. 2014. "Social and Environmental Reporting in Belgium: 'pour Vivre Heureux, Vivons Cachés.'" *Critical Perspectives on*

Accounting 33:24–43.

Cahaya, Fitra Roman, and R. Hervina. 2016. “Do Key Stakeholders Care about Human Rights Issues ? An Analysis of Indonesian Companies’ Disclosures.” *European Accounting Association (EAA) Congress*.

Cahaya, Fitra Roman, and S. A. Porter. 2008. “Social Disclosure Practice by Jakarta Stock Exchange Listed Entities.” *Journal of the Asia-Pacific Centre for Environmental Accountability* 14 (1):2–11.

Cahaya, Fitra Roman, Stacey A. Porter, Greg Tower, and Alistair Brown. 2012. “Indonesia’s Low Concern for Labor Issues.” *Social Responsibility Journal* 8 (1):114–132. <https://doi.org/10.1108/17471111211196610>.

Chiu, Tzu-Kuan, and Yi-Hsin Wang. 2015. “Determinants of Social Disclosure Quality in Taiwan: An Application of Stakeholder Theory.” *Journal of Business Ethics* 129:379–398.

Claessens, Stijn, Simeon Djankov, and Larry H. P. Lang. 2000. “The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations.” *Journal of Financial Economics* 58:81–112.

Coy, David, Greg Tower, and Keith Dixon. 1983. “Quantifying the Quality of Tertiary Education Annual Reports.” *Accounting and Finance* 33 (2):121–130.

Darus, Faizah, Yussri Sawani, Mustaffa Mohamed Zain, and Tamoi Janggu. 2014. “Impediments to CSR Assurance in an Emerging Economy.” *Managerial Auditing Journal* 29 (3):253–267.

Deegan, Craig, and Ben Gordon. 1996. “A Study of the Environmental Disclosure Policies of Australian Corporations.” *Accounting and Business Research* 26 (3):187–199.

Deegan, C., and J. Unerman. 2011. *Financial Accounting Theory (Second Eur)*. Edited by McGraw-Hill Education.

Dermawan, Decky, and Tita Deitana. 2014. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate social responsibility*.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 16 (2):158–165.

Dhaliwal, Dan S., Suresh Radhakrishnan, Albert Tsang, and Yong George Yang. 2012. “Nonfinancial Disclosure and Analyst Forecast Accuracy: International Evidence on *Corporate social responsibility* Disclosure.” *The Accounting Review* 87 (3):723–759.

- Diba, Farah. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Laporan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia." Skripsi, Universitas Hasanuddin Makasar.
- Dilling, Petra F. A. 2009. "Sustainability Reporting in a Global Context: What Are the Characteristics of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports - An Empirical Analysis." *The International Business & Economics Research Journal* 9 (1):19–30.
- Dincer, Ibrahim. 2011. "Exergy as a Potential Tool for Sustainable Drying Systems." *Sustainable Cities and Society* 1:91–96.
- Dong, Yi, Renhui Fu, Fang Gao, and Chenkai Ni. 2015. "Determinants and Economic Consequences of Nonfinancial Disclosure Quality." *European Accounting Review*, no. 71402026. <http://ssrn.com/abstract=2555416>.
- Edgley, Carla Rhianon, Michael John Jones, and Jill Frances Solomon. 2010. "Stakeholder Inclusivity in Social and Environmental Report Assurance." *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 23 (4):532–557.
- Elkington, John. 1997. *Cannibals With Forks "The Triple Bottom Line of 21st Century Business."* Capstone Publishing Ltd, Oxford.
- Fernandez-Feijoo, Belen, Silvia Romera, and Silvia Ruiz. 2012. "Does Board Gender Composition Affect Corporate social responsibility Reporting?" *International Journal of Business and Social Science* 3 (1):31–39.
- Gallucci, Carmen, Antonio D'Amato, and Rosalia Santulli. 2015. "Women on Board of Directors and Firm Performance : The Moderating Role of Female Ownership. Empirical Evidence from the Italian Wine Industry". *Journal of Financial Management Markets and Institutions* 3 (2):225–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.12831/82214>.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. 5th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, Grigoris. 2014. "Corporate Governance and Financial Characteristic Effects on the Extent of Corporate social responsibility Disclosure." *Social Responsibility Journal* 10 (4):569–90. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0008>.
- Gitman, Lawrence J., and Chad J. Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance*. Thirteenth. USA: Prentice Hall.

- Gray, Rob, Reza Kouhy, and Simon Lavers. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure." *Account, Audit, Account Journal* 8 (2):47–77.
- Gunawan, Juniati. 2016. *Corporate social responsibility Initiatives in a Regulated and Emerging Country: An Indonesia Perspective. Key Initiatives in Corporate social responsibility, Sustainability, Ethics & Governance* : 325-341. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21641-6>
- Hąbek, Patrycja, and Radosław Wolniak. 2016. "Assessing the Quality of *Corporate social responsibility* Reports: The Case of Reporting Practices in Selected European Union Member States." *Quality & Quantity* 50 (1):399–420. <https://doi.org/10.1007/s11135-014-0155-z>.
- Hackstone, David, and Markus J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies." *Accounting Auditing and Accountability Journal* 9 (1):77–108.
- Haron, Hasnah, Sofri Yahya, Sharon Manasseh, and Ishak Ismail. 2006. "Level of Corporate Social Disclosure in Malaysia." *Malaysian Accounting Review* 5 (1):159–184.
- Hillman, J. Amy, Albert A. Cannella Jr, and Ira C. Harris. 2002. "Women and Racial Minorities in the Boardroom: How Do Directors Differ?" *Journal of Management* 28 (6):747–763.
- Hooks, Jill, and Chris J. van Staden. 2011. "Evaluating Environmental Disclosures: The Relationship between Quality and Extent Measures." *The British Accounting Review* 43 (3):200–213.
- Hyun, Eunjung, Daegyung Yang, Hojin Jung, and Kihoon Hong. 2016. "Women on Boards and *Corporate social responsibility*." *Sustainability* 300 (8):1–26.
- Junior, Renzo Mori, Peter J. Best, and Julie Cotter. 2014. "Sustainability Reporting and Assurance: A Historical Analysis on a World-Wide Phenomenon." *Journal of Business Ethics* 120 (1):1–11.
- Kartadjumena, Eriana, Dudi Abdul Hadi, and Novan Budiana. 2011. "The Relationship Of Profit and *Corporate social responsibility* Disclosure (Survey On Manufacture Industry In Indonesia)." Bandung.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2018. "Mohamad Nasir: Lakukan Kolaborasi Laporan Keberlanjutan dengan Berbagai Program Studi." Diakses pada 19 Mei 2018. <https://www.ristekdikti.go.id/mohamad-nasir-lakukan-kolaborasi-laporan-keberlanjutan-dengan-berbagai-program-studi>.

- Khan, Arifur, Mohammad Badrul Muttakin, and Javed Siddiqui. 2013. "Corporate Governance and *Corporate social responsibility* Disclosures: Evidence from an Emerging Economy." *Journal of Business Ethics* 114:207–223.
- KPMG International. 2013. "The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2013." Swiss.
- Kusumastuti, Sari, Supatmi, and Perdana Sastra. 2005. "Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 88–98.
- Leitoniene, Sviesa, and Alfreda Sapkauskiene. 2015. "Quality of *Corporate social responsibility* Information." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 213:334–339.
- Liston-Heyes, Catherine, and Gwen C. Ceton. 2007. "Corporate Social Performance and Politics: Do Liberal Do More?" *Journal of Corporate Citizenship* 25:95–108.
- Luckerath-Rovers, Mijntje. 2011. "Women on Boards and Firm Performance." *Journal Management Government* 17:491-509. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9186-1>.
- Makhija, Anil K., and James M. Patton. 2004. "The Impact of Firm Ownership Structure on Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from Czech Annual Reports." *The Journal of Business* 77 (3):457–91.
- Man, Chi Keung. 2015. "International Perspectives: The Impact of Corporate Sustainability Disclosure Decision, Disclosure Quality, Disclosure Quantity, Disclosure Index on Financial Analyst Following, Forecast Accuracy and Forecast Dispersion. Aberdeen: Doctoral Dissertation." University of Aberdeen. <http://ssrn.com/abstract=2583165>.
- Manetti, Giacomo, and Simone Toccafondi. 2012. "The Role of Stakeholders in Sustainability Reporting Assurance." *Bussiness Ethics Journal* 107 (3):363–377.
- Michelon, Giovanna, Silvia Pilonato, and Federica Ricceri. 2015. "CSR Reporting Practices and the Quality of Disclosure: An Empirical Analysis." *Critical Perspectives on Accounting* 33:59–78.
- Muttakin, Mohammad Badrul, and Nava Subramaniam. 2015. "Firm Ownership and Board Characteristics: Do They Matter for *Corporate social responsibility* Disclosure of Indian Companies?" *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 6 (2):138–65.

- Nasution, Ryan Muhammad, and Desi Adhariani. 2016. "Simbolis Atau Substantif? Analisis Praktik Pelaporan CSR." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 13 (1):23–51.
- Nugraha, Dicko Eka Bimantara. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011 - 2013)." Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Nur, M, and D Priantinah. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate social responsibility* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Nominal* 1 (1).
- Oba, Victor Chiedu, and Musa Inuwa Fodio. 2012. "Board Characteristics and the Quality of Environmental Reporting in Nigeria." *Journal of Accounting and Management* 2 (2):33–48.
- Patten, Dennis M. 1992. "Intra-Industry Environmental Disclosures in Response to the Alaskan Oil Spill: A Note on Legitimacy Theory." *Accounting, Organisations and Society* 17 (5):471–475.
- Pellegrino, Catherine, and Sumit Lodhia. 2012. "Climate Change Accounting and the Australian Mining Industry: Exploring the Links between Corporate Disclosure and the Generation of Legitimacy." *Journal of Cleaner Production* 36:68–82. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.02.022>.
- Pratama, Andri, and Agung Yulianto. 2015. "Faktor Keuangan dan Corporate Governance sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report." *Accounting Analysis Journal* 4 (2).
- Rahayu, P, and I Anisykurlillah. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial." *Accounting Analysis Journal* 4 (3).
- Ramadhani, Zhafarina Isti, and Desi Adhariani. 2015. "Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Efisiensi Investasi." *SNA XVII Lombok*.
- Rifqiyah, Rina Fatkhiyatur. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR." Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Roberts, R.W. 1992. "Determinants of *Corporate social responsibility* Disclosure: An Application of Stakeholder Theory." *Accounting, Organizations and*

Society 17 (6):595–612.

Rudyanto, Astrid. 2017. “State Ownership, Family Ownership, and Sustainability Report Quality : The Moderating Role of Board Effectiveness.” *Accounting and Finance Review* 2 (2):15–25.

Sari, R. Anggita. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap CSR Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” *Jurnal Nominal* 1.

Septiana, F, and Astri Fitria. 2014. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate social responsibility* pada Perusahaan Manufaktur.” *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (7).

Shauki, E. 2011. “Perceptions on *Corporate social responsibility*: A Study in Capturing Public Confidence.” *Corporate social responsibility and Environmental Management* 18 (3):200–208.

Simnett, R, A Vanstraelen, and W. F. Chua. 2009. “Assurance on Sustainability Reports: An International Comparison.” *The Accounting Review* 84 (3):937–67.

Sriayu, Gusti Ayu Putu Wiwik, and Ni Putu Sri Harta. Nimba. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate social responsibility* Disclosure.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5 (2):326–44.

Srinidhi, B, F. A. Gul, and J. Tsui. 2011. “Female Directors and Earnings Quality.” *Contemporer Account Res* 28 (5):1610–44.

Sulaiman, Maliah, Norhayati Abdullah, and A. H. Fatima. 2014. “Determinants Of Environmental Reporting Quality In Malaysia.” *International Journal of Economics, Management, and Accounting* 22 (1):63–90.

Unerman, J. 2000. “Methodological Issues - Reflections on Quantification in Corporate Social Reporting Content Analysis.” *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 13 (5):667–81.

Yaparto, Marissa, Dianne Frisko, and Rizky Eriandani. 2013. “Pengaruh *Corporate social responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2010-2011.” *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2 (1):1–19.

LAMPIRAN 1

Kategori Sosial *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 tahun 2013

Aspek	Kode GRI	Indikator
Pekerjaan	G4-LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turnover</i> karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah.
	G4-LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purna waktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan.
	G4-LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender.
Hubungan Industrial	G4-LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama.
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	G4-LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja.
	G4-LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender.
	G4-LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka.
	G4-LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja.
Pelatihan dan Pendidikan	G4-LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan.
	G4-LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti.
	G4-LA11	Persentase karyawan yang menerima reviu kinerja dan pengembangan karier rutin secara reguler, menurut gender dan kategori

		karyawan.
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	G4-LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya.
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	G4-LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan.
Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan	G4-LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
	G4-LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	G4-LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
Investasi	G4-HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia.
	G4-HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih.
Non-diskriminasi	G4-HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil.
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	G4-HR4	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
Pekerja Anak	G4-HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif.
Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	G4-HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa

		atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja.
Praktik Pengamanan	G4-HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi.
Hak Adat	G4-HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil.
Asesmen	G4-HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan revidu atau asesmen dampak hak asasi manusia.
Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia	G4-HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.
	G4-HR11	Dampak negatif signifikan aktual dan potensial terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	G4-HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal.
Masyarakat Lokal	G4-SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan.
	G4-SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal.
Anti Korupsi	G4-SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi.
	G4-SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi.
	G4-SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil.
Kebijakan Publik	G4-SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat.
Anti Persaingan	G4-SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti-persaingan, anti- <i>trust</i> , serta praktik monopoli dan hasilnya.
Kepatuhan	G4-SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan.
Asesmen Pemasok atas Dampak	G4-SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap

pada Masyarakat		masyarakat.
	G4-SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat	G4-SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	G4-PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan.
	G4-PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil.
Pelabelan Produk dan Jasa	G4-PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis.
	G4-PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil.
	G4-PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan.
Komunikasi Pemasaran	G4-PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan.
	G4-PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil.
Privasi Pelanggan	G4-PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan.
Kepatuhan	G4-PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa.

LAMPIRAN 2

Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
2		PT Angkasa Pura II (Persero)
3		PT Asabri (Persero)
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
13	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
15	INDY	PT Indika Energy Tbk
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
17	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
20	PTRO	PT Petrosea Tbk
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
23	UNTR	PT United Tractors Tbk
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk

LAMPIRAN 3

Data Variabel Kualitas Laporan Keberlanjutan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Laporan Keberlanjutan		
			2014	2015	2016
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	0.174	0.340	0.139
2		PT Angkasa Pura II (Persero)	0.090	0.118	0.125
3		PT Asabri (Persero)	0.278	0.278	0.278
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	0.174	0.264	0.278
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk	0.111	0.111	0.097
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	0.153	0.125	0.132
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0.104	0.132	0.111
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.215	0.229	0.340
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	0.160	0.132	0.146
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	0.146	0.132	0.083
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.222	0.257	0.090
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	0.285	0.368	0.278
13	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	0.208	0.118	0.201
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	0.389	0.153	0.139
15	INDY	PT Indika Energy Tbk	0.069	0.049	0.035
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	0.160	0.104	0.111
17	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0.181	0.139	0.146
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	0.153	0.139	0.146
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0.250	0.222	0.222
20	PTRO	PT Petrosea Tbk	0.076	0.083	0.097
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	0.153	0.153	0.153
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	0.194	0.167	0.083
23	UNTR	PT United Tractors Tbk	0.174	0.146	0.167
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	0.250	0.118	0.063
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton	0.201	0.208	0.201
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk	0.063	0.083	0.174

LAMPIRAN 4

Data Variabel Keberadaan Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

No	Kode	Nama Perusahaan	Anggota Wanita dalam Dewan Direksi		
			2014	2015	2016
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	0	0	0
2		PT Angkasa Pura II (Persero)	0	1	1
3		PT Asabri (Persero)	1	0	0
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	0	0	0
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk	0	0	0
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	1	1	1
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	1	1	0
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1	1	1
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	1	1	1
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	1	0	0
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	0	0	0
13	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	1	1	1
15	INDY	PT Indika Energy Tbk	0	0	0
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	0	0	0
17	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0	0	0
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	0	1	1
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0	0	0
20	PTRO	PT Petrosea Tbk	0	0	0
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	0	0	0
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	0	0	0
23	UNTR	PT United Tractors Tbk	0	0	0
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	0	0	0
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton	0	0	0
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk	0	1	1

LAMPIRAN 5

Data Variabel Jasa Assurance

No	Kode	Nama Perusahaan	Jasa Assurance		
			2014	2015	2016
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	1	1	1
2		PT Angkasa Pura II (Persero)	1	1	1
3		PT Asabri (Persero)	1	1	1
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	0	0	0
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk	0	1	1
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	0	0	0
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	1	1	1
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0	0	0
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	1	0	1
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	1	1	0
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0	0	1
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	1	1	1
13	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	0	0	1
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	0	0	1
15	INDY	PT Indika Energy Tbk	0	0	0
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	0	0	0
17	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0	0	0
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	0	0	0
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	1	1	1
20	PTRO	PT Petrosea Tbk	0	0	0
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	0	0	0
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	0	0	0
23	UNTR	PT United Tractors Tbk	0	0	0
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	0	1	1
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton	0	0	0
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk	1	0	0

LAMPIRAN 6

Data Variabel Kepemilikan Publik

No	Kode	Nama Perusahaan	Kepemilikan Publik		
			2014	2015	2016
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	1	1	1
2		PT Angkasa Pura II (Persero)	0	0	0
3		PT Asabri (Persero)	0	0	0
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	1	1	1
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk	1	1	1
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	1	1	1
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	1	1	1
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1	1	1
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	1	1	1
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	1	1	1
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	1	1	1
13	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	1	1	1
15	INDY	PT Indika Energy Tbk	1	1	1
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	1	1	1
17	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	1	1	1
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	1	1	1
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	1	1	1
20	PTRO	PT Petrosea Tbk	1	1	1
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	1	1	1
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
23	UNTR	PT United Tractors Tbk	1	1	1
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	1	1
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton	1	1	1
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk	1	1	1

LAMPIRAN 7

Data Variabel Kepemilikan Pemerintah

No	Kode	Nama Perusahaan	Kepemilikan Pemerintah		
			2014	2015	2016
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	1	1	1
2		PT Angkasa Pura II (Persero)	1	1	1
3		PT Asabri (Persero)	1	1	1
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	0	0	0
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk	0	0	0
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	0	0	0
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0	0	0
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1	1	1
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	0	0	0
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	1	1	1
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	1	1	1
13	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	0	0	0
15	INDY	PT Indika Energy Tbk	0	0	0
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	0	0	0
17	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0	0	0
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	1	1	1
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	1	1	1
20	PTRO	PT Petrosea Tbk	0	0	0
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	0	0	0
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
23	UNTR	PT United Tractors Tbk	0	0	0
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	1	1
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton	0	0	0
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk	0	0	0

LAMPIRAN 8

Data Variabel Ukuran Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Ukuran Perusahaan (dalam jutaan rupiah)		
			2014	2015	2016
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	Rp 22,044,202.00	Rp 30,356,851.00	Rp 29,981,536.00
2		PT Angkasa Pura II (Persero)	Rp 15,307,840.00	Rp 20,270,760.00	Rp 27,991,220.00
3		PT Asabri (Persero)	Rp 28,116,629.00	Rp 32,312,555.00	Rp 36,595,437.00
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Rp 18,500,000.00	Rp 21,510,000.00	Rp 24,220,000.00
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk	Rp 236,027,000.00	Rp 245,435,000.00	Rp 261,855,000.00
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	Rp 11,296,000.00	Rp 9,186,000.00	Rp 6,558,000.00
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	Rp 233,200,000.00	Rp 238,850,000.00	Rp 241,550,000.00
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 855,039,673.00	Rp 910,063,409.00	Rp 1,038,706,009.00
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 143,320,000.00	Rp 157,619,013.00	Rp 166,700,000.00
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	Rp 416,600,000.00	Rp 508,600,000.00	Rp 603,000,000.00
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 778,046,000.00	Rp 845,998,000.00	Rp 964,000,000.00
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	Rp 14,812,023.00	Rp 16,894,040.00	Rp 18,576,770.00
13	GIAA	PT Garuda Indonesia	Rp 42,589,708.00	Rp 45,463,001.00	Rp 51,335,516.00

		(Persero) Tbk			
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	Rp 17,195,352.00	Rp 17,321,565.00	Rp 20,425,218.00
15	INDY	PT Indika Energy Tbk	Rp 31,512,380.00	Rp 29,587,976.00	Rp 25,073,481.00
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	Rp 18,052,055.00	Rp 16,231,950.00	Rp 16,667,750.00
17	INTP	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	Rp 28,885,000.00	Rp 27,638,000.00	Rp 30,150,000.00
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	Rp 31,859,000.00	Rp 36,725,000.00	Rp 53,500,000.00
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Rp 85,618,462.00	Rp 89,468,901.00	Rp 94,140,416.00
20	PTRO	PT Petrosea Tbk	Rp 6,442,568.00	Rp 5,859,472.00	Rp 5,419,498.00
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	Rp 31,000,000.00	Rp 31,700,000.00	Rp 32,540,000.00
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	Rp 34,331,674.00	Rp 38,153,118.00	Rp 44,226,895.00
23	UNTR	PT United Tractors Tbk	Rp 60,292,031.00	Rp 61,715,399.00	Rp 63,991,229.00
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	Rp 15,915,162.00	Rp 19,602,406.00	Rp 31,096,539.00
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton	Rp 3,802,333.00	Rp 4,456,098.00	Rp 4,662,000.00
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk	Rp 63,631,000.00	Rp 58,844,000.00	Rp 54,896,000.00

LAMPIRAN 9

Data Variabel Tipe Industri

No	Kode	Nama Perusahaan	Tipe Industri		
			2014	2015	2016
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	1	1	1
2		PT Angkasa Pura II (Persero)	1	1	1
3		PT Asabri (Persero)	0	0	0
4	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	0	0	0
5	ASII	PT Astra Internasional Tbk	0	0	0
6	BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	0	0	0
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0	0	0
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0	0	0
9	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	0	0	0
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	0	0	0
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0	0	0
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	1	1	1
13	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	0	0	0
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	1	1	1
15	INDY	PT Indika Energy Tbk	1	1	1
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	1	1	1
17	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0	0	0
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	1	1	1
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	1	1	1
20	PTRO	PT Petrosea Tbk	1	1	1
21	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	1	1	1
22	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	1	1	1
23	UNTR	PT United Tractors Tbk	0	0	0
24	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	0	0	0
25	WTON	PT Wijaya Karya Beton	0	0	0
26	EXCL	PT XL Axiata Tbk	0	0	0

LAMPIRAN 10

Verifikasi Data

Sebelum sampai tahap uji terhadap data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, peneliti melakukan verifikasi data. Hal ini berguna untuk meningkatkan ketepatan dan keobyektifan data penelitian. Proses verifikasi data dilakukan oleh seorang data checker independen, yaitu mahasiswa S1 jurusan akuntansi (*reviewer 1*). Pengujian dilakukan terhadap seluruh data variabel yang diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan selama tiga tahun dari perusahaan yang dijadikan sampel. Verifikasi dilakukan pada penilaian indeks kualitas laporan keberlanjutan pada 48 aspek sosial, keberadaan wanita dalam dewan direksi, pencantuman penggunaan jasa *assurance*, keberadaan kepemilikan oleh publik, keberadaan kepemilikan oleh pemerintah, total aset perusahaan, dan tipe industri. Kemudian hasil dari verifikasi dimasukkan ke dalam file data berbentuk Microsoft Excel.

Peneliti menggunakan laporan keberlanjutan menjadi sumber utama dalam proses verifikasi data ini, disamping menggunakan laporan tahunan perusahaan sebagai pelengkap. *Data checker* diminta untuk melakukan input ulang dengan cara memberikan skor antara 0 sampai 3 pada seluruh aspek sosial yang diteliti untuk variabel dependen. Selain itu, *data checker* memeriksa kesesuaian data yang telah diperoleh peneliti. Verifikasi data dilakukan terhadap 3 laporan keberlanjutan dan 3 laporan tahunan perusahaan (10% dari total sampel) yang dipilih secara acak.

Data hasil verifikasi yang telah disusun oleh *data checker* dalam bentuk Microsoft Excel kemudian dibandingkan dengan data yang dimiliki oleh peneliti. Hasil perbandingan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian sebesar 6,25% untuk variabel dependen, sedangkan variabel independen dan variabel kontrol telah sesuai. Tingkat ketidaksesuaian data tersebut kemungkinan dikarenakan terdapat kesalahan pada pihak peneliti dalam memberikan skor terhadap aspek sosial yang diteliti.

LAMPIRAN 11

Output SPSS

A. Deskriptif Variabel Dependen: Kualitas Laporan Keberlanjutan

Descriptive Statistics

<i>Year</i>		<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
2014	SRQ	26	.063	.389	.17819	.074337
2015	SRQ	26	.049	.368	.16800	.079716
2016	SRQ	26	.035	.340	.15519	.074587

B. Deskriptif Variabel Independen

Anggota Wanita dalam Dewan Direksi

<i>Year</i>			<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
2014	Valid	.00	17	65.4	65.4	65.4
		1.00	9	34.6	34.6	100.0
		Total	26	100.0	100.0	
2015	Valid	.00	16	61.5	61.5	61.5
		1.00	10	38.5	38.5	100.0
		Total	26	100.0	100.0	
2016	Valid	.00	17	65.4	65.4	65.4
		1.00	9	34.6	34.6	100.0
		Total	26	100.0	100.0	

Jasa Assurance

<i>Year</i>			<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
2014	Valid	.00	17	65.4	65.4	65.4
		1.00	9	34.6	34.6	100.0
		Total	26	100.0	100.0	
2015	Valid	.00	17	65.4	65.4	65.4
		1.00	9	34.6	34.6	100.0
		Total	26	100.0	100.0	
2016	Valid	.00	14	53.8	53.8	53.8
		1.00	12	46.2	46.2	100.0
		Total	26	100.0	100.0	

Kepemilikan Publik

Year		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2014	Valid	.00	2	7.7	7.7
		1.00	24	92.3	100.0
		Total	26	100.0	100.0
2015	Valid	.00	2	7.7	7.7
		1.00	24	92.3	100.0
		Total	26	100.0	100.0
2016	Valid	.00	2	7.7	7.7
		1.00	24	92.3	100.0
		Total	26	100.0	100.0

Kepemilikan Pemerintah

Year		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2014	Valid	.00	14	53.8	53.8
		1.00	12	46.2	100.0
		Total	26	100.0	100.0
2015	Valid	.00	14	53.8	53.8
		1.00	12	46.2	100.0
		Total	26	100.0	100.0
2016	Valid	.00	14	53.8	53.8
		1.00	12	46.2	100.0
		Total	26	100.0	100.0

C. Deskriptif Variabel Kontrol

Tipe Industri

Year		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2014	Valid	.00	15	57.7	57.7
		1.00	11	42.3	100.0
		Total	26	100.0	100.0
2015	Valid	.00	15	57.7	57.7
		1.00	11	42.3	100.0
		Total	26	100.0	100.0
2016	Valid	.00	15	57.7	57.7
		1.00	11	42.3	100.0
		Total	26	100.0	100.0

Ukuran Perusahaan

Year	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	3802333000000	855039673000000	124747541968271.31	224585507912489.340
2015	4456098000000	910063409000000	135379327439302.25	244558321096382.900
2016	4662000000000	1038706009000000	151840712070039.22	279914510113413.100

D. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07101411
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov		.853
Asymp. Sig. (2-tailed)		460

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

E. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.153	.040		3.825	.000		
	Anggota Wanita	.002	.019	.011	.089	.929	.826	1.211
	Jasa Assurance	-.009	.019	-.060	-.480	.633	.780	1.282
	Kepemilikan Publik	-.001	.036	-.003	-.025	.980	.764	1.309
	Kepemilikan Pemerintah	.059	.021	.387	2.769	.007	.631	1.585
	Ukuran Perusahaan	-1.000E-013	.000	-.052	-.366	.716	.607	1.647
	Tipe Industri	-.016	.020	-.105	-.824	.413	.755	1.324

a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keberlanjutan

F. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.053	.024		2.171	.033
	Anggota Wanita	-.012	.012	-.130	-1.055	.295
	Jasa Assurance	.004	.012	.043	.338	.737
	Kepemilikan Publik	-.014	.022	-.079	-.617	.539
	Kepemilikan Pemerintah	.018	.013	.202	1.432	.156
	Ukuran Perusahaan	1.000E-013	.000	.099	.687	.494
	Tipe Industri	.012	.012	.132	1.023	.310

a. Dependent Variable: RES2

G. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00431
Cases < Test Value	39
Cases >= Test Value	39
Total Cases	78
Number of Runs	32
Z	-1.824
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Median

H. Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.153	.040		3.825	.000
	Anggota Wanita	.002	.019	.011	.089	.929
	Jasa Assurance	-.009	.019	-.060	-.480	.633
	Kepemilikan Publik	-.001	.036	-.003	-.025	.980
	Kepemilikan Pemerintah	.059	.021	.387	2.769	.007
	Ukuran Perusahaan	-1.000E-013	.000	-.052	-.366	.716
	Tipe Industri	-.016	.020	-.105	-.824	.413

a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keberlanjutan

I. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.351 ^a	.123	.049	.073954
a. Predictors: (Constant), Tipe Industri, Jasa Assurance, Anggota Wanita, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Perusahaan				
b. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keberlanjutan				

J. Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.055	6	.009	1.667	.142 ^b
	Residual	.388	71	.005		
	Total	.443	77			
a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keberlanjutan						
b. Predictors: (Constant), Tipe Industri, Jasa Assurance, Anggota Wanita, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Perusahaan						

K. Uji Statistik t

Coefficients^a

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	.153	.040		3.825	.000
	Anggota Wanita	.002	.019	.011	.089	.929
	Jasa Assurance	-.009	.019	-.060	-.480	.633
	Kepemilikan Publik	-.001	.036	-.003	-.025	.980
	Kepemilikan Pemerintah	.059	.021	.387	2.769	.007
	Ukuran Perusahaan	-1.000E-013	.000	-.052	-.366	.716
	Tipe Industri	-.016	.020	-.105	-.824	.413

a. *Dependent Variable: Kualitas Laporan Keberlanjutan*